

**PERAN ORANGTUA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK
DI ERA MILENIAL (STUDI KASUS DI DESA TALANG TINGGI
KECAMATAN SELUMA BARAT KABUPATEN SELUMA)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Dalam Bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)



Oleh :

Enilia Safitri
NIM: 1516240206

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2019**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Enilia Safitri

NIM : 1516240206

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Enilia Safitri

NIM : 1516240206

Judul : Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Era Milenial (Studi Kasus Di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma).


Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah guna memperoleh Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Bengkulu, 2019
Pembimbing II


Dra. Khermarifah, M.Pd.I
NIP. 196312231993032002


Kurniawan, M.Pd
NIDN. 2022098301



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171
Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Era Milenial (Studi Kasus Di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma)", yang disusun oleh **Enilia Safitri**, NIM: 1516240206, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Selasa tanggal 27 Agustus 2019, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Ketua

Hj. Asivah, M.Pd

NIP. 196510272003122001

Sekretaris

Kurniawan, M.Pd

NIDN. 2022098301

Penguji I

Dr. Husnul Bahri, M.Pd

NIP. 196209051990021001

Penguji II

Hengki Satrisno, M.Pd.I.

NIP. 199001242015031005

Bengkulu, 28 Agustus 2019

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd

NIP: 196903081996031005

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. At-Tahrim ayat 6)

“Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk merubah dunia” (Nelson Mandela)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur mengharap ridho Allah SWT serta dengan ketulusan hati, penulis persembahkan tulisan ini kepada:

1. Dzat yang maha sempurna Allah SWT dan junjunganku Nabi Besar Muhammad SAW. Atas takdir-Nya saya bisa menjadi pribadi yang berpikir, berilmu, beriman dan bersabar.
2. Ayah dan Ibuku tercinta Bakhtiar Manaf dan Zaidah, dengan tetesan keringat jerih payah serta do'a ayah dan ibu telah mengantarkanku mengapai keberhasilan menuju masa depan yang aku impikan. Terima kasih atas kasih sayang yang berlimpah dari mulai saya lahir, hingga saya sudah sebesar ini.
3. Kakak-kakak sedarahku, Sudirman, Irawati, Murzan Sapri, Mamad Anuar, Juita Sari, dan Meldan Sahemi, dorongan dan motivasi yang kalian berikan kepadaku membuat aku merasa termotivasi. Terima kasih atas segala dukungan kalian baik dalam bentuk materi maupun moril.
4. Keponakanku tercinta M. iman Al-Faruq, K.Iman Humayroh, M.Faiz.K.A, Izzah N.I, Alifa Iman.N, Aliya Iman.N, Cacha, M.Nauval, Adelia.F.A, Maryam Adiba.A, Alfi dan Nona. Yang merupakan obat di kala sedih dengan tawamu yang polos membuatku bangkit kembali.
5. Keluarga besar bapak Drs.H. Paimat Sholihin,M.HI, ibu Hj. Fatimah,M.Pd, kakak Lailatul Badriyah, S.Psi,MA beserta Wiwik Sumarni,S.Pd, terima kasih atas kasih sayang, motivasi, dorongan dan bimbingan yang selalu diberikan kepada saya, sehingga saya bisa menjadi seseorang yang lebih baik.

6. Sahabat perjuangan Amellisa Cahyani, Mediansyah, Dara Angreani, Aisyah Octy.Y, Romi Ari Susanti, Rina Dewi Sartika, Anisa Fitri Juwita, Nela Helna Aziza, dan sahabat lainnya. Terima kasih atas bantuan, doa, dan semangat yang kalian berikan selama kuliah.
7. Teman-teman PGMI G 2015 seperjuangan, terima kasih atas gelak tawa dan solidaritas yang luar biasa sehingga membuat hari-hari semasa kuliah lebih berarti.
8. Sahabat-sahabatku yang luar biasa Ismi Nurhasanah, Miftahul Ashri, Melidistika dan Winda Anggreni. Terimakasih telah menjadi sahabatku selama 10 tahun ini, semoga persahabatan kita sampai surga Allah SWT.
9. Dan terakhir untuk kamu, terima kasih telah sabar, menghibur, menyemangati, dan menyakinkan agar skripsi ini terselesaikan.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Enilia Safitri

Nim : 1516240206

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Era Milenial (Studi Kasus Di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma)”**, adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Agustus 2019

Penulis

Enilia Safitri
1516240206

ABSTRAK

Enilia Safitri, Juli 2019, judul skripsi “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Era Milenial (Studi Kasus Di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma). Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Pembimbing 1: Dra. Khermarinah, M.Pd, Pembimbing II: Kurniawan, M.Pd.

Kata kunci: Peran Orang Tua, Kepribadian Anak, Era Milenial.

Permasalahan yang hendak dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak di era milenial di desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak di era milenial (Studi kasus Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dengan wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa: 1) peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak kepribadian anak di era milenial di desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma belum sepenuhnya dapat dilakukan oleh para orang tua, hal ini di karenakan terbatasnya waktu dan kesibukan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, serta kurangnya wawasan dan pengalaman yang dimiliki oleh orang tua, sehingga mereka kurang mampu mengontrol, mengawasi serta mengendalikan segala kegiatan serta aktivitas anak di kehidupan sehari-hari. 2) beberapa faktor yang menjadi penghambat orang tua dalam pembentukan kepribadian anak di era milenial yaitu kesibukan orang tua dalam bekerja sehari-hari, masuknya berbagai budaya baru pengaruh dunia yang sering di sebut dengan milenial. Sebagai contoh yang ditemukan oleh peneliti yaitu adanya teknologi seperti televisi, internet, *handphone* yang memiliki konten-konten yang barbau pornografi atau *game online*.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul “Peran Orangtua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Era Milenial (Studi Kasus Di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma)”.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Tadris di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Penulis sangat menyadari sepenuhnya, terselesaikannya penyusunan skripsi ini adalah berkat dari bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, izinkanlah penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.M.Ag, MH. Selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
3. Nurlaili, M.Pd.I selaku Kepala Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
4. Dra. Aam Amaliyah, M.Pd. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) IAIN Bengkulu.
5. Dra. Khermarinah, M.Pd.I. Selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberi dorongan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Kurniawan, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing II yang selalu sabar dan tekun untuk memberikan koreksian, masukan, dan saran sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah mengajarkan penulis selama penulis masih di bangku kuliah.
8. Seluruh Staf Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah melayani segala urusan administrasi bagi penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepala desa Talang Tinggi Bapak Zanili yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
10. Seluruh Staf Unit Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah mengizinkan penulis untuk mencari berbagai rujukan mengenai skripsi ini.
11. Dan kepada semua pihak yang telah membantu proses jalannya skripsi ini hingga selesai.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyadari banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepannya.

Bengkulu, Juli 2019

Enilia Safitri

Nim: 1516240206

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Batasan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	11
1. Orangtua.....	11
a. Pengertian Orangtua	11
b. Peran Orangtua Terhadap Anak.....	14
c. Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Anak	19
d. Kewajiban Anak Terhadap Orangtua	22
2. Pembentukan Kepribadian Anak	24

a. Pengertian Kepribadian Anak.....26

b. Indikator Kepribadian	27
c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Anak.....	27
d. Cara Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak.....	29
3. Era Milenial	33
a. Pengertian Era Milenial	33
b. Tantangan Di Era Milenial	35
c. Pentingnya Peran Orangtua Di Era Milenial	37
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	41
C. Kerangka Berpikir	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	43
B. Informan Penelitian	43
C. Tempat dan Waktu Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Teknik Analisis Data	46
F. Teknik Analisis Keabsahan Data	47

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah	50
1. Demografi.....	50
2. Keadaan Sosial	51
3. Keadaan Ekonomi	53
4. Struktur pemerintahan	54
B. Temuan Dan Hasil Penelitian.....	55
1. Pembentukan Kepribadian Anak Oleh Orang Tua.....	55
2. Implementasi Kepribadian Yang Di Bentuk Orang Tua Terhadap Anak	68

3. Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Lingkup Keluarga.....	73
C. Pembahasan Hasil Penelitian	78
1. Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Jasmani.....	80
2. Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Moral Dan Agama.....	81
3. Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Akal.....	81
4. Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Emosional.....	82
5. Peranan Keluarga Dalam Pendidikan.....	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara Lampiran 1
2. Nama-nama informan..... Lampiran 2
3. Dokumentasi..... Lampiran 3
4. Pengesahan Penyeminar Lampiran 4
5. Daftar Hasil Penyeminar Lampiran 5
6. Surat Izin Penelitian Lampiran 6
7. Surat Selesai Penelitian Lampiran 7
8. SK Pembimbing SK Kompre Lampiran 8
9. Kartu Bimbingan Lampiran 9

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Anak adalah anugerah dari sang pencipta, bagi semua orang anak adalah hal yang luar biasa yang di amanahkan Allah SWT. Orang-orang disekitarnya yang paling dekat dengan anak adalah orang tua. Dimana baik orang tua maupun anak merupakan bagian dari keluarga. Kelurga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dan mempunyai pengaruh yang sangat besar.¹

Ketika anak mengikuti perintah orang tuanya, terlebih lagi sang anak menjalani didikan sesuai dengan perintah agama, maka dapat dikatakan orang tua tersebut berhasil dalam menerapkan pendidikan pertama bagi anak dalam lingkungan keluarga. Pendidikan dan pengajaran agama hendaknya diberikan kepada anak dengan sebaik-baiknya, disamping pendidikan yang lain. Pendidikan pertama yang diberikan orang tua kepada anak akan menentukan baik buruknya akhlak dan kepribadian anak tersebut.

Tidak ada pihak lain yang dapat menggantikan peranan orang tua yang seutuhnya, keberhasilan membina dan menerapkan nilai-nilai agama terletak antara hubungan orang tua dengan anak-anaknya.² Orang tua merupakan tempat anaknya berlindung dan mendapatkan kedamaian melalui keserasian antara ketertiban dan ketentraman dengan mempertimbangkan pengaruh-pengaruh yang datang dari luar rumah. Sedangkan merawat anak adalah

¹ Evi fitri yeni, "peranan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak di desa negara tulang bawang kecamatan bunga mayang kabupaten lampung utara," (skripsi S1 Fakultas dakwah dan ilmu komunikasi, institut agama islam raden intan lampung, 2017). h.21

² Husain Mahzhahiri, *Pintar mendidik anak*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2002), h. 40

dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak ataupun budi pekerti yang baik.

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah As-Syams sebagai berikut:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٨﴾

Artinya: 8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,

10. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Pada ayat di atas dapat diketahui bahwa seperti teori tabularasa (John Locke) mengatakan bahwa setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa seperti kertas putih yang belum bernoda, jika kertas tersebut diisi dan ditulis dengan karya-karya yang indah maka ia akan kelihatan indah dan mendapatkan kemuliaan dan jika kertas putih tersebut diisi dengan sesuatu yang kotor maka kertas tersebut dengan sendirinya akan dijauhi. Begitu juga dengan anak yang baru lahir jika diarahkan dengan nilai-nilai keislaman dengan pembiasaan dan contoh-contoh teladan yang baik maka akan terbentuklah kepribadian yang baik bagi anak untuk kehidupannya yang akan datang.

Ini terlihat jelas bahwa orang tua menjadi faktor penentu bagi masa depan anak. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْءُودٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنْصِرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya : Dari Abu Huraira ia berkata : *Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wassalam* bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan yahudi atau nasrani atau majusi. (HR Bukhari)³

Dari hadist ini dapat dipahami bahwa begitu pentingnya orang tua dalam membentuk kepribadian anak di era milenial, orang tua hendaknya memperhatikan anak dari segi *muraqabah* kepada Allah SWT yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya mendengar bisikan dari pembicaraannya, melihat setiap gerak geriknya, serta mengetahui apa yang dirasakan dan di sembunyikannya.

Sebagai pendidik dalam sebuah keluarga, peran orang tua sangat menentukan akhlak anak dalam perubahan dan perkembangan hidupnya. Oleh karena itu, orang tua langsung berhubungan dengan anak dan mengawasinya, dalam waktu yang terbatas. Kesempatan ini dapat dilakukan dirumah atau di tempat yang lain dimana orang tua sedang bersama dengan anaknya. Jika dibandingkan dengan guru yang sangat terbatas waktunya, maka orang tua tentu lebih banyak waktunya untuk mendidik anak.

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dikatakan pendidik pertama karena di tempat inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya sebelum ia menerima pendidikan yang lainnya. Karena pendidikan di dalam keluarga mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan anak di kelak kemudian hari.⁴

Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Itulah yang akan menentukan apakah ia akan

³ Ma'mud Daud, *Terjemahan Hadis Shahih Muslim*, (Jakarta: Fa. Widjaya, 1984), h. 242

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 45

menjadi orang tua dan pembina yang baik bagi anaknya, ataukah menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak terutama anaknya yang masih kecil dan mereka sedang mengalami goncangan jiwa.

Rusaknya moral seorang anak diakibatkan salah satu kesalahan dari orang tuanya seperti dalam hal mendidik anak terlalu keras, keluarga yang sedang bermasalah (*broken home*). Hal tersebut dapat membuat anak tempramental. Tetapi kebanyakan dari orang tua tidak memikirkan hal ini, mereka berasumsi jika mereka menjalani hidup sebagaimana yang sedang mereka jalani, peran pengasuh akan terus dengan sendirinya.

Dalam era milenial sekarang ini, peran penting orang tua sangat dibutuhkan, berkenaan dengan perkembangan kecanggihan teknologi. Sesuatu yang tidak dapat dihindari bahwa teknologi berkembang dengan pesat sehingga penggunaannya banyak digunakan tidak dengan semestinya. Teknologi yang paling sering digunakan para anak muda sekarang adalah akses internet yang mudah ditemui. Padahal pemerintah sudah mengeluarkan undang-undang anti pornoaksi dan pornografi tapi mereka masih saja kerap mengakses konten yang berbau negatif, yang jelas dapat merusak moral dan kepribadian sang anak.⁵

Pergaulan adalah interaksi antara beberapa orang baik berupa kekeluargaan, organisasi, ataupun masyarakat. Melalui pergaulan kita akan berkembang karena itu kita dapat mengetahui tentang tatacara bergaul, sehingga menjadikan individu yang bersosial karena pada dasarnya manusia memang makhluk sosial. Namun bergaulan di era milenial ini telah banyak

⁵ Anita, "*Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Di Zaman Modern*", (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Ssekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Bengkulu, 2012), h.5

disalah artikan terutama dikalangan anak muda. Sekarang kata-kata pergaulan bebas sudah tidak asing di dengar oleh siapapun dan jelas termasuk kedalam kategori pergaulan yang negatif.

Pergaulan yang negatif adalah salah satu penyebab hancurnya sang anak. Saat ini kita dapat melihat banyaknya sistem pergaulan kawula muda yang mengadopsi gaya ala barat (*westernisasi*) dimana etika pergaulan ketimuran telah pupus. Mungkin anda pernah atau sering mendengar kata-kata MBA (*married by accident*). MBA tampak sangat *trend* dikalangan remaja dimana melakukan hubungan seks sebelum menikah banyak dilakukan pada saat pacaran. Selain itu, banyak kasus kriminal yang terjadi dilakukan oleh anak, misalnya : pencabulan, perkelahian, narkoba dan lain sebagainya.⁶ Sedangkan pergaulan anak di desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma dengan perkembangan media dan informasi memudahkan masuknya gaya hidup global ke desa melalui media yang mereka lihat, baca, dan dengar sehingga mempengaruhi pergaulan anak di desa saat ini. Dan akhirnya mereka tiru dan ikuti sebagai usaha untuk mengaktualisasikan identitas dirinya seperti yang ada di media tersebut.

Orang tua tidak ingin melihat anak hancur masa depannya karena kesalahan yang tidak semestinya terjadi. Di sinilah peran orang tua sangat penting dalam mengontrol dan mengawasi sang buah hati. Menjadi orang tua bukan soal siapa kita, tetapi apa yang dilakukan. Pengasuh tidak hanya mencakup tindakan tetapi mencakup pula apa yang kita kehendaki agar sang

⁶ Anitah, “*Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Di Zaman Modern*”, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Ssekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Bengkulu, 2012), H. 8

buah hati kita mengerti akan hidup, apa artinya hidup dan bagaimana menjalani kehidupan dengan baik.⁷

Semua orang tua pasti menghendaki hal yang terbaik untuk anak-anaknya. Orang tua ingin memberi keteladanan, mendisiplinkan, mendorong, dan menasihati agar mereka berhasil menjalani sedari kanak-kanak hingga sampai dewasa. Orang tua harus menjadi terbaik dalam hal apapun. Banyak orang tua mendorong anaknya untuk melakukan hal yang terbaik dalam kehidupannya. Termasuk ingin membuat buah hatinya untuk bebas mengeluarkan bakat dan minat yang dimiliki sang anak.

Semua anak ingin diperhatikan kedua orang tuanya. Pernyataan sangat sederhana bagi kita semua, tetapi sifatnya fundamental bagi kedua orang tua dalam mengasuh buah hati mereka. Kita juga tidak semestinya membedakan anak, baik dalam mendidik maupun dalam memberikan perhatian kepada sang anak. Harus ada rasa keadilan, tidak boleh pilih kasih, karena akan menimbulkan kecemburuan di antara anak. Yang ditakutkan nanti akan membuat anak menjadi rusak, bahkan berpikir bahwa mereka tidak di sayang lagi, bahkan ada yang beranggapan bahwa mereka bukan anak dari orang tua mereka sendiri. Karena selalu dibeda-bedakan dengan yang lainnya.

Orang tua tidak seharusnya memperlihatkan emosi yang negatif kepada anak-anaknya. Ketidakmampuan orang tua dalam mengontrol emosi membuat anak menjadi tempramental dan mempunyai sifat dan sikap yang buruk yaitu mudah emosional. Akibatnya orang tua yang demikian tidak bisa menjadi model atau peran yang baik untuk anak-anaknya dalam mengontrol

⁷ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012). h.24

anak dan mengasuh buah hatinya. Orang tua yang menghadirkan anak kedunia ini secara kuadrat bertugas mendidik anak itu. Sejak kecil si anak hidup, tumbuh dan berkembang didalam keluarga. Seluruh keluarga yang mengisi pribadi anak ialah orang tua secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang mewarisi dari nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterima dari lingkungan masyarakat.

Mengingat betapa besarnya peranan orang tua demikian itu, maka kepribadian dan keteladanan orang tua yang banyak terungkap dalam tingkah lakunya sehari-hari, banyak disimak dan diamati masyarakat sekitar, apalagi dikalangan anaknya di dalam dan di luar rumahnya sendiri. Untuk itu, maka dapat diketahui bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam pembinaan anak. Tujuannya ialah menciptakan pribadi muslim yang sempurna, yaitu manusia yang bertaqwa, cerdas, terampil, mempertinggi budi pekerti, bertanggung jawab pada diri sendiri, masyarakat serta berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Berdasarkan observasi pada tanggal 9 Mei 2019 mengenai cara orang tua membentuk kepribadian anak di era milenial di desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma, anak-anak belum mempunyai minat dan kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam, seperti masih banyaknya anak yang belum memperhatikan waktu ibadah shalat, mengikuti kegiatan keagamaan misalnya pengajian, majelis taklim, dan kegiatan keagamaan lainnya. Selain dipengaruhi oleh kurangnya minat anak-anak dalam bidang keagamaan, kepribadian anak-anak di desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma juga dipengaruhi

oleh media-media elektronik seperti, *handphone*, internet, *game online*, dan lain-lain. Dengan perkembangan zaman dan kecanggihannya teknologi membuat anak enggan bermain bersama teman-temannya, anak lebih memilih untuk bermain *game online* yang ada di *handphone* mereka, itu menyebabkan anak semakin tidak peduli dengan lingkungannya. Hal ini diakibatkan oleh orang tua yang sangat sibuk dengan urusan masing-masing, keterbatasan pengetahuan, rendahnya pendidikan menjadi kendala yang mendasar dalam pembentukan kepribadian anak di era milenial. Selain itu kesibukan orang tua dalam aktivitas di luar rumah, orang tua yang tidak bisa mengatur waktu dengan baik di rumah untuk mengurus anak, mendidik anak, sehingga mengakibatkan kurangnya pengawasan terhadap kegiatan yang dilakukan anak-anak dalam kesehariannya. Anak-anak menjadi lebih mudah terpengaruh dengan perkembangan media di era modernisasi.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan lebih luas, dengan mengangkat judul Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Milenial (Studi Kasus Di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma).

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang ada yaitu sebagai berikut:

1. Masih banyaknya anak yang belum memperhatikan ibadah shalat
2. Anak-anak tidak mengikuti kegiatan keagamaan
3. Anak-anak dipengaruhi oleh media-media elektronik seperti, *handphone*, internet, dan *game online*.

4. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak mereka.

C. Batasan masalah

Mengingat luasnya permasalahan-permasalahan itu, maka untuk kepentingan pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Kepribadian anak yaitu pertama disiplin ibadah seperti shalat, dan puasa.
Kedua, akhlak kepada orang tua seperti sopan santun, kasih sayang, dan tolong menolong.
2. Anak yang di maksudkan di dalam penelitian ini adalah terbatas pada anak yang berusia sekolah dasar usia 6-12 tahun di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diungkapkan dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak era milenial di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak di era milenial (Studi kasus Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma).

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak di era milenial.
- b. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan tentang pembentukan kepribadian di era milenial.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi orang tua, dapat dijadikan pertimbangan dalam pembentukan kepribadian anak di era milenial.
- b. Bagi penulis untuk memenuhi salah satu persyaratan meraih gelar sarjana pendidikan islam di Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua diatas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak.⁸

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pendidikan pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁹

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrat suasana dan

⁸ Jum Mutalib, "*Peranan Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Pagar Besi Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Utara,*" (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris , Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2015) h. 10

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), h.35

strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.¹⁰

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu disampingnya. Oleh karena itu, ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibunya menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung didalam hati anaknya, juga jika telah agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.

Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Dimata anaknya ia seseorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaan sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik anak laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan memahami hati anaknya.

¹⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 35-36

Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, yang dalam kehidupan sehari-hari memperoleh keterampilan dan ketenangan dalam hidupnya. Orang tua adalah pendidik bagi anak dalam keluarga. Keluarga sendiri merupakan suatu unit sosial terkecil, yaitu terdiri dari seseorang suami dan seorang istri atau dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan halal antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bersifat terus menerus, dimana yang satu merasa tenang dengan kata lainnya sesuai dengan yang di tentukan oleh agama dan masyarakat.¹¹

Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama, tempat anak berinteraksi dan memperoleh kehidupan emosional. Keutamaan ini membuat keluarga memiliki pengaruh yang dalam terhadap anak.

Disamping itu keluarga merupakan lingkungan alami yang memberikan perlindungan dan keamanan serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok anak. Keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan yang urgen, tempat anak melalui hubungannya dengan dunia sekitarnya serta membentuk pengalaman-pengalaman yang membantunya untuk berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil beberapa pemahaman bahwa orang tua adalah orang yang diberi amanah untuk mendidik dan mengharapkan anak menuju jalan yang baik. Jadi, jelaslah orang tua orang yang pertama yang bertanggung jawab menjadi pendidikan utama di dalam memelihara anak-anaknya untuk ke jalan

¹¹ Husain Mahzhahiri, *Pintar mendidik anak*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2002), h.

yang baik sesuai dengan syariat islam yang dapat membentuk dan mengarahkan anak-anaknya.

a. Peran Orang Tua Terhadap Anak

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial, yang dalam hal ini lebih mengacu pada penyesuaian daripada suatu proses yang terjadi.¹² Peran sebagai kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasakaan status dan fungsi sosialnya.¹³

Berdasarkan pemaparan di atas, yang dimaksud dengan peran oleh penulis adalah suatu fungsi atau bagian dari tugas utama yang dipegang kekuasaan oleh orang tua untuk dilaksanakan dalam mendidik anaknya. Peran disini lebih menitikberatkan pada bimbingan yang membuktikan bahwa keikutsertaan atau terlibatnya orang tua terhadap anaknya dalam proses belajar sangat membantu dalam meningkatkan konsentrasi anak tersebut. Usaha orang tua dalam membimbing anak anak menuju pembentukan watak yang mulia dan terpuji disesuaikan dengan ajaran agama Islam adalah memberikan contoh teladan yang baik dan benar, karena anak suka atau mempunyai sifat ingin meniru dan mencoba yang tinggi.

Pendidikan di dalam keluarga mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan anak di kelak kemudian hari. Islam mengajarkan rumah

¹² Sarjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 212

¹³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: PT.Bina Ilmu,1982), h. 45

tangga yang baik ialah rumah tangga yang dibangun dengan kehidupan penuh sakinah.

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar bagi terselenggaranya pendidikan bahkan di tangan orang tua lah pendidikan anak ini dapat terselenggarakan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup, keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah-tengah orang tuanya. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua dapat mengenalkan kepada anak segala hal yang mereka ingin beritahukan kepadanya atau yang anak sendiri ingin mengetahuinya.

Oleh sebab itu orang tua memiliki beban yang sangat berat dalam memberikan dan menanamkan pendidikan keagamaan pada anak, keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang memberikan akhlak anak, sekolah lembaga pendidikan hanya membantu dan memfasilitasi. Dalam konteks pendidikan di rumah ini, islam memberikan bimbingan dan langkah-langkah penting antara lain berupa, nasehat dan hukuman serta pujian.

Dalam keluarga, pendidikan dilakukan secara informal karena disini lah informasi yang pertama diterima oleh anak, karena orang tua adalah satu-satunya yang pertama kali dikenal anak dan merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan anak pada lingkungannya. Oleh karena itu, pandangan anak terhadap orangtua adalah satu-satunya

tempat memusatkan kehidupan, baik jasmani maupun rohani. Dalam hal ini orang tua adalah tempat segala-galanya untuk mengadu.

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.

Peran seorang ibu yang bijaksana akan mengevaluasi keadaannya dengan seksama, menimbang usaha dan keuntungan dalam mengasuh anak dan merawat rumah. Keadaannya yang terdahulu harus menjadi dasar, ukuran dan landasan bagi tanggung jawabnya memenuhi hak-hak setiap anggota keluarga.¹⁴

Samping ibu, seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi

¹⁴ Norma Tarazi, *Wahai Ibu Kenali Anakmu*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka.2001),h.83

gengsinya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya, lebih-lebih anak yang telah agak besar.

Menurut Mc.Adoo berkaitan dengan peran ayah disimpulkan bahwa banyak ayah yang mengambil bagian pendidikan anaknya, membahas dengan guru tentang penyesuaian anaknya, dan mengajarkan keterampilan-keterampilan menghadapi tantangan masyarakat, untuk itu ayah memainkan peran sebagai berikut:

Provider (penyedia dan pemberi fasilitas)

a) *Protector* (pemberi perlindungan)

b) *Decision maker* (pembuat keputusan)

c) *Child specialiser and educator* (pendidik dan menjadikan anak sosial)

d) *Nutured mother* (pendamping ibu)¹⁵

Anak-anak sebagai tanaman mulia yang sedang tumbuh, akan meniru garis kedua orang tua mereka dalam hal-hal yang besar maupun yang kecil. Orang tua bagaikan bayangan bagi mereka. Perumpamaan mereka adalah bagaikan kamera yang tidak bekerja kecuali mengambil gambar yang kita kehendaki.

Orang tua memegang kendali perkara-perkara anak mereka dengan kehendak dan keputusan mereka. Oleh sebab itu, ia harus memelihara dan menjaga tanaman ini sebelum berubah menjadi pohon yang berbuah, dan mengambil posisi dalam masyarakat sebagai

¹⁵ Ermidawati, *Peranan Ayah Dalam Pendidikan Anaknya*. Dalam Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera Akses Tanggal 28 Agustus 2019

rumput kering yang merugikan disekelilingnya. Pada saat tanaman ini diabaikan ia akan mengering dan tahap demi tahap akan musnah, sebagai korban dari penyakit-penyakit yang menghinggapinya.

Waspadalah, jangan sampai orangtua tidak peduli terhadap anak mereka, dan membiarkan mereka pada masa perkembangannya menjadi korban hubungan-hubungan bebas yang tidak peduli kepada perhitungan dan pengawasan.¹⁶

Jadi, tugas dan peranan tersebut lebih cenderung kewajiban yang diemban oleh kedua orangtua tersebut pada anak keturunannya. Orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan kepada anak-anaknya, serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya.¹⁷

Imam Al-ghazali di dalam buku Hassan Syamsi Basya menegaskan, “jika sejak kecil seorang anak diabaikan, kemungkinan besar ia akan tumbuh menjadi anak dengan perilaku yang buruk, suka bohong, mendengki, mencuri, menyebarkan fitnah, mencampuri urusan orang lain, abai, dan lancang. Sifat-sifat buruk itu dapat dicegah jika anak dididik dan diperlakukan dengan baik dan kasih sayang.”¹⁸ Dengan demikian, peranan keluarga adalah usaha-usaha orang tua dalam mendidik anak atau pelaksanaan tanggungjawab sebagai pendidik, pengasuh, merupakan tugas wajib yang telah ditetapkan oleh ajaran agama.

¹⁶ Husain Mahzhahiri, *Pintar mendidik anak*..... h. 1

¹⁷ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*.....h. 124

¹⁸ Hassan Syamsi Basya, *Mendidik Anak Zaman Kita*, (Jakarta: Zaman, 2011), h. 15

b. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua didalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua.

Begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang berakhir perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya.¹⁹ Secara sederhana peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anak. Diantaranya adalah orang tua wajib memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan berdoa, sungguh sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. Sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak.²⁰

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut:

¹⁹ Mahmud Gunawan dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2003), h. 132

²⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 88

- a) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah
- b) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak
- c) Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak
- d) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual²¹

Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama pada anak.²² Hal ini disebabkan, karena kedua orang tuanyalah yang pertama dikenal dan diterimanya pendidikan. Bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak.

Hal ini juga dinyatakan dengan tegas oleh Allah swt., dalam Al-Qur'an surah Al-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²³

²¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*..... h. 137-138

²²Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka, 2010), h. 34

²³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.....h. 820.

Bila ditelaah secara mendalam ayat di atas memberikan maksud apabila tanggung jawab terletak di tangan kedua orang tua serta tidak dapat dipikulkan kepada orang lain dan merupakan pendidik awal bagi anak.

Dalam pendidikan keluarga yang harus memperhatikan, saat menggunakan perangkat digital. Perangkat-perangkat digital itu, antara lain televisi, komputer, ponsel cerdas, komputer tablet dan lain-lain. karena dapat mengakibatkan dampak yang buruk.

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain yaitu melalui sekolah.

Peran orang tua terhadap pendidikan Islam anak yang menjadi tanggung jawab orang tua menurut Zakiah Daradjat sekurang-kurangnya sebagai berikut :²⁴

- a) Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia hidup secara berkelanjutan.
- b) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

²⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*..... h. 38

- c) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu , berdiri sendiri dan membantu orang lain.
- d) Membahagiaan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi berbagai hal diantaranya membentuk pribadi seorang anak, bukan hanya dalam tataan fisik saja atau materi, juga pada mental atau rohani, moral, keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinu perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah disadari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

c. Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua

- 1) Menaati mereka selama tidak mendurhakai Allah *Ta'ala*. Menaati kedua orang tua hukumnya wajib atas setiap muslim, sedang mendurhakai keduanya merupakan perbuatan yang

diharamkan, kecuali jika mereka menyuruh untuk menyekutukan Allah *Ta'ala* (berbuat syirik) atau bermaksiat kepadaNya.

Allah *Ta'ala* berfirman di dalam surah Luqman ayat 15 sebagai berikut:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik,” (QS.Luqman: 15).²⁵

2) Berbakti dan merendahkan diri di hadapan kedua orang tua
Allah *Ta'ala* berfirman di dalam surah Al-Isra' ayat 23-24 sebagai berikut:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.....h. 582

Artinya: "...dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, 'Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil'." (QS. Al-Israa': 23-24)²⁶

- 3) Berkata dan bertutur kata yang sopan, lemah lembut serta menyenangkan hati orangtua kita. Jangan sampai berkata yang keras, kasar, dan menyakitkan hati orangtua, karena kalau orang tua sampai sakit hati kemudian dia mengadu dan berdoa kepada Allah, maka do'anya akan langsung dikabulkan oleh Allah Ta'ala.
- 4) Berterima kasih dan bersyukur atas kebaikan orang tua karena sudah sangat berjasa terhadap kita, dari sejak kita masih dalam kandungan sampai dewasa.
- 5) Mendo'akan kedua orang tua, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal adalah kewajiban anak yang harus senantiasa dilaksanakan, karena pabila sampai ditinggalkan maka terputuslah rizkinya.²⁷

2. Pembentukan Kepribadian Anak

Dalam kehidupan keluarga yang normal atau sebagaimana terjadi pada umumnya sejak baru dilahirkan ke dunia anak hidup dalam lingkungan keluarga dan mendapatkan asuhan dari kedua orangtuanya.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.....h. 387

²⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*..... h. 45

Hal yang mengsi kepribadian si anak tidak lain dan tidak bukan adalah semua yang ada didalam keluarga tempat si anak tinggal atau diasuh dan dibesarkan didalamnya.

Mengingat pendidikan keluarga diberikan atau diterima oleh anak dari orangtuanya sejak berusia dini maka dampaknya akan melekat kuat dan akan dibawa oleh si anak kemanapun pergi. Hal itu seperti dikatakan oleh bahasa inggris dengan sebuah ungkapan yang sangat terkenal berbunyi: *You can take the boy out of the country, but you can't take the country out the boy* (Anak dapat meninggalkan tanah kelahirannya, tetapi tanah kelahirannya itu tidak akan dapat lepas dari si anak).

Pada kenyataannya, dalam kehidupan sehari-hari banyak yang sesuai benar dengan ungkapan tersebut. Anak akan membawa pengaruh atau ajaran yang telah diberikan oleh orang tua yang diterimanya ketika kecil, kemanapun perginya. Meski si anak telah mampu berpikir lebih jauh atau berpandangan luas yang mendunia. Bahkan, dari hasil penelitian bahwa pengaruh ajaran yang disampaikan atau ditanamkan oleh orang tuanya begitu kuat dan besar pengaruhnya pada si anak, meskipun ia telah mendapatkan pengaruh-pengaruh lain yang sangat beragam.

Dalam pendidikan keluarga hal penting yang menentukan pembentukan kepribadian adalah ayah dan ibu. Mereka berdualah yang paling bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak-anaknya. Hitam putihnya sifat dan kepribadian anak-anaknya adalah sepenuhnya menjadi tanggung jawab ayah dan ibu, bukan orang lain seperti guru atau pendidik. Meskipun kedua orangtua telah membiayai

anak-anaknya kepada orang lain (pendidik atau guru) dalam mendidik putra-putrinya agar memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan yang di harapkan dalam keluarga.²⁸

Dari uraian tersebut tampak jelas bahwa antara orang tua dan anak dituntut adanya sepahaman atau keselarasan bersama agar tujuan atau keinginan kedua belah pihak terpenuhi dengan baik.

a. Pengertian Kepribadian Anak

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.²⁹ Kepribadian menunjuk pada pengaturan sikap-sikap seseorang untuk berbuat, berpikir, dan merasakan, khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Kepribadian mencakup kebiasaan, sikap, dan sifat yang dimiliki seseorang apabila berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian meliputi segala corak perilaku dan sifat yang khas dan dapat diperkirakan pada diri seseorang, yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan, sehingga corak tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu itu.

²⁸ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru*, (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 81-83

²⁹ Sajarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*,. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008). h. 11

b. Indikator Kepribadian

Menurut H.J. Eysenck, kepribadian tersusun atas tindakan-tindakan dan disposisi-disposisi yang terorganisasi dalam susunan hirarkis berdasarkan atas keumuman dan kepentingannya, diurut dari yang paling bawah ke yang paling tinggi adalah:

- 1) *Specific response*, yaitu tindakan atau respon yang terjadi pada suatu keadaan atau kejadian tertentu, jadi khusus sekali.
- 2) *Habitual response* mempunyai corak yang lebih umum daripada *specific response*, yaitu respon-respon yang berulang-ulang terjadi kalau individu menghadapi kondisi atau situasi yang sejenis.
- 3) *Trait*, yaitu sementarahabitual response yang saling berhubungan satu sama lain, yang cenderung ada pada individu tertentu
- 4) *Type*, yaitu organisasi di dalam individu yang lebih umum dan lebih mencakup lagi.³⁰

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentuk Kepribadian Anak

Ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi kepribadian seseorang. Faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang dibagi menjadi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya faktor yang berupa bawaan

³⁰ Jalaluddin Dan Ramayulis, Pengantar Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Kalam Mulia,1993).h.98

sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orangtuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi sifat dari kedua orangtuanya. Oleh karena itu, sering kita mendengar istilah “buah tidak jatuh dari pohonnya”. Misalnya, sifat mungkin mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula pada anaknya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecil, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV, VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, media elektronik seperti, *handphone*, internet, *game*, dan lain-lain.

Lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya. Sejak lama peran sebagai orang tua sering kali tanpa dibarengi pemahaman mendalam tentang kepribadian. Akibatnya, mayoritas orang tua hanya bisa mencari kambing hitam bahwa anak-anaklah yang sebenarnya tidak beres, ketika terjadi hal-hal negatif mengenai perilaku keseharian anaknya. Seorang anak memiliki perilaku demikian sesungguhnya karena meniru cara berpikir dan perbuatan yang sengaja atau tidak disengaja dilakukan oleh orang tua

mereka. Contohnya, orang tua sering memerintahkan anak-anaknya, tolong kalau nanti ada telepon, bilang ayah-ibu sedang tidak ada dirumah atau keluar rumah karena ayah-ibu akan tidur. Peristiwa ini adalah suatu pendidikan kepada anak bahwa berbohong itu boleh atau dihalalkan. Akibatnya anak juga melakukan perilaku berbohong kepada orang lain termasuk kepada orang tua yang telah mencontohinya. Jika perbuatan berbohong itu dilakukan anak memperoleh kepuasan atau kenikmatan, minimal tidak memperoleh hukuman, maka perbuatan bohong itu akan dikembangkan lebih lanjut oleh anak tersebut. Bahkan mungkin saja daya bohong itu akan menjadi suatu kesenangan dan dapat juga menjadi suatu keahlian yang lama-kelamaan menjadi kepribadiannya.³¹

Faktor lain yang sering mempengaruhi kepribadian seseorang dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan tahap perkembangan adalah faktor biologis. Hal ini meliputi perkembangan fisik, intelektual, emosional dan moral seseorang.

d. Cara-Cara Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak

Pada umumnya kepribadian seseorang ditentukan oleh pendidikan pengalaman dan latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seseorang yang pada masa kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada saat dewasa ia akan merasakan pentingnya agama untuk merubah akhlak dalam kehidupan. Lain halnya pada orang yang waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama.

³¹ Sajarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*.....h. 19-20

Misalnya ibu bapaknya orang yang tahu agama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya, juga menjalankan agama ditambah pula dengan pendidikan agama secara sengaja dirumah, sekolah dan masyarakat maka dengan sendirinya anak akan terbiasa menjalankan aktivitas yang baik dengan ibadah dan menjauhi larangannya dan dapat merasakan nikmatnya hidup beragama.³² Dengan demikian, karena diajarkan kebiasaan yang baik anak juga akan terbiasa melakukan perbuatan yang baik.

Adapun cara-cara yang dilakukan orang tua agar dapat membangun kepribadian anak atas dasar prinsip-prinsip yang benar dan kuat adalah sebagai berikut :³³

1) Peranan cinta kasih dalam pembinaan kepribadian

Para ibu hendaknya jangan membiarkan anak-anaknya jadi korban panti asuhan, sebab lembaga-lembaga tersebut tidak dapat memberi kepuasan cinta kasih seorang ibu pada anak. Seorang ibu hendaknya berusaha mengasuh dan memberikan cinta kasih pada anaknya, misalnya dengan sering mengelus kepalannya sebagai ungkapan rasa cinta. Para ayah juga harus memperhatikan kebutuhan cinta kasih anak-anaknya, mendudukan mereka di pangkuannya atau disebelahnya tanda kasih terhadap mereka.

Cinta dan kasih inilah yang sebenarnya mampu membina kepribadian anak. Anak yang tumbuh besar karena disusui orang laian atau karena susu buatan, atau dititipkan pada panti asuhan atau

³² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 43

³³ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*.....h.202

lembaga penampungan anak, akan tumbuh besar tanpa memiliki kepribadian yang matang. Masa depannya penyelewengan dan berpotensi untuk berbuat jahat.

2) Tidak menghina dan mengurangi hak anak

Orang tua hendaknya berhati-hati, jangan sampai menghina anak-anaknya karena penghinaan adalah suatu tindakan yang tidak boleh dilakukan dalam pendidikan. Penghinaan dan celaan adalah tindakan yang dilarang, sekalipun terhadap bocah kecil yang belum berumur satu bulan.

Penghinaan orang tua terhadap mereka telah memberi dampak negatif pada pribadi mereka. Dampak negatif ini tumbuh dan berkembang hingga menghancurkan kepribadian dan mengubah manusia menjadi ahli maksiat dan penjahat yang tidak peduli dengan perbuatan dosa dan haram. Dalam hal ini yang paling berbahaya adalah hinaan orang tua terhadap anaknya dihadapan orang lain, baik teman atau keluarga.

3) Perhatian pada perkembangan kepribadian

Jika seorang ayah dan ibu ingin menyumbangkan kepada masyarakat seorang anak yang sehat dan berkepribadian matang, maka mereka harus memperhatikan pertumbuhan kepribadian anaknya. Dalam sebuah Hadist, *Rasulullah* bersabda, “Anak adalah sebagai tuan selama tujuh tahun (pertama), sebagai pembantu selama tujuh tahun (kedua) dan sebagai *wazir* selama tujuh tahun (ketiga). Jika kamu masih mampu membantunya disaat umur dua puluh

tahun, bantulah dia. Jika tidak mampu, lepaskanlah dia. Maka selesailah sudah tanggung jawabmu di hadapan Allah.”

Pada tujuh tahun pertama hendaknya orang tua membantu perkembangan kepribadian anaknya dengan memberikan kasih sayang dan cinta. Seorang ibu sebaiknya memberikan hadiah kepada anak putrinya jika melakukan pekerjaan rumah. Seorang ayah pun hendaknya memberikan motivasi pada anak laki-lakinya dan memberi hadiah setimpal dengan pekerjaan yang telah di kerjakannya. Hal ini terealisasi jika di rumah terbentuk suasana penuh kasih dan cinta serta bahasa yang ramah.

Adapun pada tujuh tahun ketiga, hubungan antara seseorang ayah dan anaknya yang sudah berusia 18 atau 20 tahun, pada usia seperti itu, orang tua berhak memanfaatkan kemampuan anaknya untuk melakukan beberapa pekerjaan, akan tetapi dengan musyawarah. Bukan seperti yang dilakukan sebagian orang tua yang menyuruh dan melarang anaknya dengan perkataan yang menyakitkan dan melukai pribadi anak.

4) Menghindari penggunaan kata-kata kotor

Ada sebagian keluarga dimana para ayah dan ibu selalu menggunakan kata-kata kotor ketika berbicara dengan anak-anak mereka. Padahal pada setiap tempat, terjaganya lingkungan masyarakat akan tergantung pada istilah –istilah dan ungkapan bahasa yang digunakan oleh ayah dan ibu kepada putra-putrinya.

Misalnya seorang ibunya mendoakan yang jelek kepada putrinya dan berharap agar anaknya tidak berhasil serta merndahkan pribadi putrinya dengan membandingkan secara negatif dengan wanita-wanita lain. Sikap semacam ini dapat merusak saraf putrinya dan merampas kemampuan alaminya untuk mengatur urusan suami dan anak-anaknya di masa depan.

5) Pendidikan agama pada anak

Perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga. Disekolah dan dalam masyarakat lingkungan, semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama, maka sikap tindakan kelakuan dan caranya menghadapi hidup sesuai dengan ajakan agama.³⁴

3. Era Milenial

a. Pengetian Era Milenial

Echols dalam Abuddin Nata menyatakan Kosakata *millennial* berasal dari bahasa Inggris *millennium* atau *millennia* yang berarti masa seribu rahun³⁵. *Millennia* selanjutnya menjadi sebutan untuk sebuah masa yang terjadi setelah era *global*, atau era *modern*. Karena itu, era *millennial* dapat pula disebut *erapost-modern*. Era ini oleh sebagian pakar diartikan sebagai era *back to spiritual and moral* atau

³⁴ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak.....*h.207

³⁵ Abuddin Nata. *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Dalam jurnal pendidikan Islam Akses tanggal.16 April 2019.

back to religion. Yaitu masa kembali kepada ajaran spiritual, moral dan agama. Generasi milenial merupakan generasi modern, sehingga tak jarang merekalah yang mengajarkan teknologi pada kalangan yang lebih tua. Dengan semua serba digital dan online, generasi ini dapat melihat dunia tidak secara langsung, mengetahui perkembangan ilmu dan teknologi hanya dengan berselancar di dunia maya, sehingga bisa tahu segalanya.

Diperkirakan pada tahun 2025, generasi milenial akan menduduki porsi tenaga kerja di seluruh dunia sebanyak 75 persen. Tidak sedikit posisi pemimpin dan manajer telah diduduki oleh kaum milenial. Hanya saja, kebanyakan dari milenial cenderung meminta gaji tinggi, meminta jam kerja fleksibel, dan sering meminta promosi, menurut hasil *riset Sociolab*. Meskipun kaum milenial hidup di era informasi yang menjadikan mereka tumbuh cerdas, namun mereka kurang loyal terhadap suatu pekerjaan atau perusahaan. Milenial biasanya hanya bertahan di sebuah pekerjaan kurang dari tiga tahun, kendati demikian, tidak sedikit perusahaan yang mengalami kenaikan laba karena mempekerjakan kaum milenial.

Era ini muncul sebagai respon terhadap era *modern* yang lebih mengutamakan akal, empirik, dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, pragmatik, dan transaksional. Yaitu pandangan yang memisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat. Akibat dari kehidupan yang demikian itu manusia menjadi bebas berbuat tanpa landasan spiritual, moral, dan agama. Kehidupan yang demikian,

memang telah mengantarkan manusia kepada tahap membuat sesuatu yang mengagumkan, seperti *digital technology*, *cloning*, dan sebagainya. Namun karena tidak disertai landasan spiritual, moral dan agama, semua temuan yang mengagumkan itu telah pula digunakan manusia untuk mendukung selera hawa nafsunya.³⁶

b. Tantangan Di Era Milenial

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa sekarang ini perkembangan teknologi tidak henti-hentinya terus menjadi semakin canggih. Apalagi di zaman yang kita sebut milenial ini adalah zaman di mana semua manusia mengetahui teknologi, baik itu dari yang dewasa sampai ke anak-anak yang dibawah umur. tetapi dengan adanya teknologi ini justru membuat generasi muda menjadi kehilangan pekerjaan karena teknologi yang semakin canggih.

Perkembangan teknologi semakin canggih membuat banyak generasi muda yang kehilangan pekerjaan, itu semua karena adanya teknologi yang merampas kedudukan mereka seperti teknologi alat alat canggih yang mampu mengerjakan suatu pekerjaan dengan sangat cepat dan mudah. Banyak sekali para generasi muda yang ingin mendapatkan pekerjaan tersebut tetapi justru teknologilah yang di pergunakan banyak orang sekarang ini.

Dari dampak yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi tersebut, sebagai generasi muda kita harus tetap berusaha agar bisa menyeimbangkan kekuatan otak dengan teknologi yang semakin

³⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam*.....h.10

canggih itu, bahkan telah diciptakan robot yang bertingkah seperti manusia. Jika generasi muda hanya berdiam diri saja maka tahun tahun yang akan datang justru hanya robot sajalah yang dipekerjakan, tidak ada lagi manusia yang dipekerjakan.

Dalam mencegah hal tersebut, para generasi harus belajar lebih giat lagi karena dengan belajarlah kita akan mendapatkan apa yang kita inginkan. Proses yang dihadapi juga pasti memiliki banyak tantangan yang akan dihadapi, makanya harus diseimbangkan antara pengetahuan dengan keyakinan kita dengan Allah SWT. Dalam menjalankan sesuatu harus sungguh sungguh dan berdoa kepada Allah SWT.

Ada tiga tantangan generasi milenial. Pertama, sekarang kita menghadapi kompetisi global. Di era ini, anak-anak kita dituntut lebih cakap berkomunikasi, memiliki kompetensi bahasa standar internasional dan terampil mengoperasikan kompetensi komputer serta mampu berkolaborasi secara global. Kedua, anak-anak kita merupakan generasi *consumtif technology*, (keranjingan teknologi), khususnya gawai dan internet. Ketiga, anak-anak kita berhadapan dengan masalah karakter. Anak-anak kita cenderung tidak bertumbuh dengan apa yang seharusnya terjadi.

Tiga hal itu memerlukan perhatian sungguh-sungguh dari semua pihak, khususnya orangtua. Bagaimana kita mengemas pendidikan, agar-anak kita siap bersaing di tingkat global tapi memiliki karakter yang kuat. Agar anak-anak kita siap bersaing tapi memiliki budaya. Mereka memberi nilai lebih dalam diri mereka, yang menunjukkan

mereka memang orang-orang hebat, ramah, rendah hati, dan pandai menghargai orang lain.³⁷

Di titik inilah perlu sekali menciptakan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang lebih menarik, yang bisa mengalihkan perhatian anak-anak kita dari keranjingan gawai. Untuk itu, sekolah tentu harus membikin sistem pendidikan yang lebih komprehensif. Tidak saja mencetak anak yang cerdas, tapi juga anak berkarakter.

c. Pentingnya Peran Orangtua di Era Milenial

Di era sekarang atau biasa di sebut sebagai era milenial, merupakan zaman serba teknologi yang mana orang lebih memilih melakukan sesuatu secara instan. Menggunakan teknologi yang canggih dapat mempercepat suatu proses pekerjaan. Dari pesatnya perkembangan teknologi yang semakin canggih ini tentunya membawa dampak negatif dan positif bagi kehidupan. Terutama bagi kalangan anak-anak.

Pada masa anak-anak cenderung mengikuti apa yang dilakukan orang lain. Biasanya mereka lebih suka menghabiskan waktu untuk nongkrong mencari tempat-tempat yang sekiranya dapat menghibur, sehingga pergaul bebas, kriminal, tauran, kekerasan, mengkonsumsi obat-obatan terlarang kerap terjadi di zaman sekarang ini.

Dari fenomena di atas sangat miris sekali bahwa tingkah laku anak zaman sekarang lebih mengarah pada perbuatan yang tidak baik.

Kurangnya pengawasan, bimbingan, dan perhatian dari orang tua sangat

³⁷ Dedy Hutajulu, Generasi Milenial dan Peran Orangtua, di akses pada tanggal 10 Mei 2019 dari <https://cits16.wordpress.com/2018/08/07/generasi-millennial-dan-peran-orangtua/>

berpengaruh sekali terhadap perilaku anak, karna anak akan leluasa berperilaku orang baik atau buruk. Bimbingan dan pelajaran pendidikan di sekolah tidaklah cukup untuk membentuk karakter anak kearah yang lebih baik. Dengan demikian, sangat diperlukan peran orang tua dimulai dari sejak kecil untuk bisa membentuk karakter yang baik dan positif.

Pendidikan yang harus diutamakan oleh orang tua adalah mengajarkan anak tentang ilmu agama, tentang akhlak-akhlak yang baik, adab beretika serta sopan santun. Karena hal inilah yang harus pertama kali diutamakan dalam pembentukan diri anak untuk dapat merubah kebiasaan-kebiasaan buruk yang sering dilakukan oleh anak.

Di era yang serba digital ini, kita juga dituntun untuk mengikuti zaman agar tidak ketinggalan dari kecanggihan-kecanggihan yang ada yaitu dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, memanfaatkannya untuk menciptakan perubahan ke arah yang positif, serta memberikan informasi-informasi yang bermanfaat bagi banyak orang. Orang tua sebagai lingkungan pendidikan pertama kali dalam mendidik anak harus bisa menjalin kerja sama dengan lingkungan sekolah. Karena, dukungan orang tua dapat memberi penguatan mental dan kasih sayang kepada anak dalam menempuh pendidikan di sekolah.

Peran keluarga juga penting untuk memfiltrasi pengaruh buruk yang dihadapi oleh anak ketika berada di luar rumah. Tugas mendidik anak yang diemban para orang tua tidak hanya terbatas pada pemenuhan hak-hak dasar anak namun juga mencakup perencanaan pendidikan anak dalam jangka waktu panjang. Sebagai perencana

pendidikan anak, orang tua hendaknya mempersiapkan dana pendidikan anak sebagai modal awal untuk investasi ilmu anak-anak di masa depan. Dana pendidikan bisa dipersiapkan dengan cara menabung atau mengikuti program asuransi pendidikan anak secara berjangka.

Banyak dizaman sekarang ini orang tua hanya menganggap bahwa memberikan kebutuhan anak secara materi terasa cukup untuk perkembangan anak dan merasa bahwa pendidikan di sekolah terasa sudah cukup untuk mengarahkan kearah yang lebih baik. Sebagai orang tua senantiasa dapat mengarahkan anak-anaknya kearah yang lebih baik agar tercipta generasi penerus yang baik pula dan diberi kemudahan dalam mendidik. Maka dari itu peran orang tua sangatlah diperlukan karena sebagai alat kontrol terhadap perilaku anak dalam bertindak.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi literatur penulis lakukan terdapat beberapa karya tulis ataupun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu sebagai berikut :

1. Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Desa Negara Tulang Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara, Skripsi yang ditulis oleh Evi Fitri Yeni, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, IAIN Raden Intan Lampung, Tahun 2017.

Dari hasil penelitian di atas peranan orang tua sangatlah berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak di desa tulang

bawang kecamatan bunga mayang kabupaten lampung utara. Orangtua merupakan lembaga pembelajaran pertama bagi anak dalam membentuk kepribadian mandiri adalah tanggung jawab orangtua.

Dalam penelitian ini metode yang dapat diberdayakan oleh orang tua dalam membentuk kepribadian anak antara lain: memberikan keterampilan dalam diri sendiri, membiarkan anak untuk mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan orang lain, membuat pembiasaan yang positif, bertanggung jawab atas pilihannya sendiri, dan memberi pembebasan kepada anak memilih kegiatan sendiri tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini lebih fokus pada kepribadian anak yaitu pertama disiplin ibadah seperti shalat, dan puasa. Kedua, akhlak kepada orang tua seperti sopan santun, kasih sayang, dan tolong menolong.

2. Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Religius Anak Di Lingkungan Masyarakat Oleh Masyarakat Desa Bangun Sari Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiin, Jawa Timur, Skripsi ini ditulis oleh Saira Valentina, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Tahun 2009.

Secara ringkas hasil penelitian ini adalah bahwa peran orang tua belum sepenuhnya terlaksana dengan baik, sebab masih banyak orangtua memberikan perannya pada lembaga lain, hal ini dilakukan karena beberapa pertimbangan diantaranya banyak orang tua yang belum sepenuhnya bisa mengawasi anak sebab mereka sibuk mencari nafkah. Tetapi ada orang tua yang mengajarkan sendiri pendidikan agama terhadap

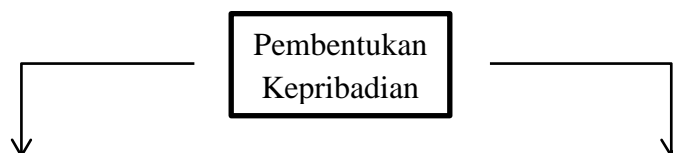
anak mereka, karena ada orang tua ingin berperan langsung dalam pembentukan peran beragama pada anak. Tetapi berdasarkan hasil penelitian ini, entah secara langsung atau tidak orang tua memiliki peran yang sangat besar. Sedangkan penelitian yang akan di lakukan ini sama-sama membahas mengenai peranan orang tua. Namun, dalam penelitian ini yang akan dilakukan lebih mengarah pada pembentukan kepribadian anak.

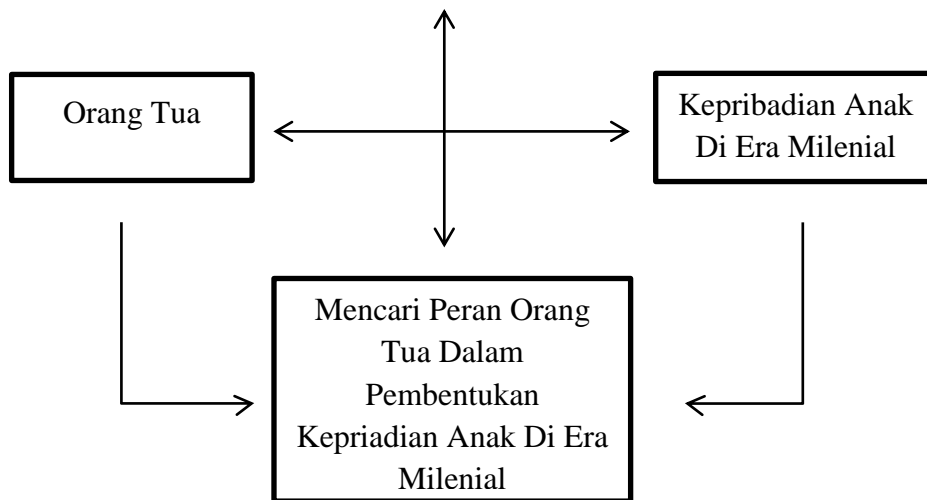
3. Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman Anak Kecamatan Limo Kota Depok, Skripsi ini di tulis oleh Syamsul Fuad, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatuallah, Jakarta, Tahun 2010.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dilingkungan RT 01/03 kecamatan limo kota depok melalui wawancara, observasi dan penyebaran angket bahwa peranan orang tua dalam menanamkan sikap keberagaman pada anak masih sangat rendah. Hal tersebut karena kurangnya kesadaran orangtua akan pentingnya menanamkan sikap kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya menanamkan sikap keberagaman sejak dini, serta kurangnya keteladan atau contoh yang diberikan orang tua pada anak-anaknya terutama dalam aspek ibadah. Sedangkan penelitian yang akakn dilakukan tentang pembentukan kepribadian anak.

C. Kerangka Berpikir

Untuk memudahkan dalam mencapai tujuan penelitian diperlukan kerangka berpikir, maka kerangka berpikir ini adalah:





Kerangka berpikir diatas menjelaskan bahwa pada pembentukan kepribadian anak yang akan di teliti untuk mendapatkan informasi yaitu orang tua dan kepribadian anak di era milenial, setelah itu baru mencari peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak di era milenial.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Bogyan dan Tylor dalam Lexy J Moleong penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁸

Teknik sampling yang digunakan ialah menggunakan *snowball* sampling. *Snowball* sampling adalah teknik penentu sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu juga seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.³⁹

B. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian.

³⁸ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2011), h. 3

³⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018). h.85

Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti.⁴⁰ Informan penelitian ini yaitu orang tua, anak, dan perangkat desa atau tokoh masyarakat di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma.
2. Waktu penelitian dari tanggal 9 Juli- 16 Agustus 2019, adapun kronologi penelitian ini sebagai berikut:
 - a. Tanggal 9 Juli 2019, penulis menyampaikan surat izin penelitian ke pihak Desa.
 - b. Tanggal 10 Juli 2019, penulis melakukan survey ke tempat penelitian.
 - c. Tanggal 11 Juli 2019, penulis berdiskusi dengan pihak sekolah tentang kegiatan penelitian yang akan dilakukan.
 - d. Tanggal 12-15 Juli 2019, penulis melakukan wawancara dengan para informan.
 - e. Tanggal 27 Juli 2019, penulis mengurus surat keterangan selesai penelitian

⁴⁰ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*h.97

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁴¹

Observasi yaitu mengadakan pengamatan langsung terhadap peran orangtua dalam pembentukan kepribadian anak di era milenial di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma. Observasi ini digunakan untuk memperoleh data awal sekaligus sebagai pendukung data-data lainnya dengan penulis melihat sekaligus dalam setiap kegiatan guna memperoleh data yang akurat dan dapat juga berfungsi sebagai pelengkap dari kekurangan diperoleh sebelumnya.

2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono wawancara merupakan pertemuan dua orang yang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, dan motivasi. Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan

⁴¹ Nana Syaodih Sukmadianata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008). h. 220

respondennya sedikit atau kecil.⁴² Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara berencana yang mana terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Wawancara ini ditujukan kepada orang tua untuk memperoleh data tentang peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak di era milenial di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma. Dalam penelitian ini ditujukan kepada sebanyak 12 orang yang menjadi sumber data penelitian terdiri dari 6 orang tua, 6 anak, dan 3 tokoh masyarakat atau perangkat desa di desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Pada dasarnya, dokumen digunakan untuk memperkuat penelitian kualitatif agar dapat lebih dipercaya.

Untuk menggali informasi yang berkaitan dengan laporan dan hal-hal yang berhubungan dengan peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak di era milenial di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma.

⁴² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*..... h.137.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴³

Penelitian ini tergolong kualitatif, maka teknik analisis data yang dilakukan dengan melalui beberapa tahap mulai dari pengumpulan data yang ada, data primer maupun skunder dengan melalui dengan tahapan-tahapan berikut ini:

1. Editing, yaitu untuk dapat menganalisis data yang sudah terkumpul guna memperbaiki data serta untuk menghilangkan keraguan data melalui perkembangan guna melihat apakah data yang ada tersebut benar atau konsisten atau tidak.
2. Kategorisasi, yaitu mengelompokkan dari semua data yang telah terkumpul dan disusun atas dasar pemikiran membedakan yang bersifat data pokok atau penunjang atau pendapatan yang ada.
3. Penyajian data, yaitu dengan secara bagian baik data yang disajikan dengan angket atau dari data penunjang lainnya. Dengan demikian dapat diketahui beberapa jumlah populasi yang menjawab dari jawaban alternatif yang tersedia.

⁴³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.....h. 244

4. Penafsiran, tahap ini merupakan tahap akhir dalam menganalisis data , baik melalui pengeditan, pengelompokan, dan penafsiran data yang merupakan penjelasan yang terperinci tentang arti yang sebenarnya dalam temuan-temuan yang didapat dalam penelitian, sehingga dapat diambil interpretasi sesuai apa yang terjadi didalam suatu penelitian.

F. Teknik Analisis Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiono meliputi uji kredibilitas data, uji *transferability*, uji *dependability* dan uji *confirmability*. Pada penelitian ini digunakan uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi.

Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *recheck* temuannya dengan jalan memandirikan dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.⁴⁴

Triangulasi data dapat diartikan juga sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat 3

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.....h. 332

triangulasi dalam keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data telah dilakukan melalui berbagai sumber. Triangulasi sumber akan dilakukan pada orang tua, anak, dan perangkat desa atau tokoh masyarakat yang berada di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah

1. Demografi

Desa Talang Tinggi merupakan salah satu desa dari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma di Provinsi Bengkulu dengan luas wilayah 1990 hektar, dengan topografi dataran. Desa Talang Tinggi terletak di dalam wilayah Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu yang berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Lunjuk Kecamatan Seluma barat
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Pagar Agung Kecamatan Seluma Barat
- c. Sebelah timur berbatasan dengan desa Tanjung Agung dan Lubuk Lagan Kecamatan Seluma Selatan
- d. Sebelah barat berbatasan dengan desa Lunjuk dan Pagar Agung Kecamatan Seluma Barat⁴⁵

Luas wilayah desa Talang Tinggi adalah 1900 ha, dimana 99,16% berupa daratan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan karet dan kelapa sawit serta lahan tidur 0,83% (15 ha) untuk perumahan masyarakat desa.

⁴⁵ Dokumentasi Kantor Kepala Desa, Talang Tinggi Tahun 2019

Iklim desa Talang Tinggi, sebagaimana desa-desa yang lain diwilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat.⁴⁶

2. Keadaan Sosial

Penduduk desa Talang Tinggi didominasi oleh penduduk asli yang bersuku serawai. Sehingga kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya desa Talang Tinggi.

Desa Talang Tinggi mempunyai jumlah penduduk 1062 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 535 jiwa, dan perempuan 511 orang dan 293 KK, yang terbagi dalam tiga wilayah dusun, dengan rincian sebagai berikut:

Keterangan	Dusun I	Dusun II	Dusun III	Jumlah
Jiwa	363	365	334	1062
KK	106	106	81	293

Tabel 1
Jumlah penduduk⁴⁷

Tingkat pendidikan masyarakat desa Talang Tinggi sebagai berikut:

Pra sekolah	SD	SLTP	SLTA	Sarjana+D3
490 orang	314 orang	178 orang	259 orang	63 orang

Tabel 2
Tingkat Pendidikan⁴⁸

⁴⁶ Dokumentasi Kantor Kepala Desa, Talang Tinggi Tahun 2019

⁴⁷ Dokumentasi Kantor Kepala Desa, Talang Tinggi Tahun 2019

Karena di desa Talang Tinggi merupakan desa pertanian dan perkebunan maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, selengkapnya sebagai berikut:

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	225 KK
2	Peternak	15 KK
3	Pedagang	14 KK
4	Usaha Kecil	12 KK
5	PNS	35 Orang
6	Buruh	100 Orang

Tabel 3
Pekerjaan⁴⁹

Mayoritas penduduk bermata pencarian sebagai petani. Penggunaan tanah di desa Talang Tinggi sebagian besar diperuntukkan untuk tanah pertanian dan perkebunan karet dan kelapa sawit sedangkan sisanya untuk tanah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya.

⁴⁸ Dokumentasi Kantor Kepala Desa, Talang Tinggi Tahun 2019

⁴⁹ Dokumentasi Kantor Kepala Desa, Talang Tinggi Tahun 2019

No	Sarana/ Prasarana	Jumlah/ Volume	Keterangan
1	Balai Desa/ Kantor Desa	1 Unit	Baik
2	Puskesmas	1 Unit	Baik
3	Masjid	1 Unit	Baik
4	Musholla	2 Unit	Baik
5	SD Negeri	1 Unit	Baik
6	SMP Negeri	1 Unit	Baik
7	Gedung KUD	1 Unit	Baik
8	Pos Kambling	2 Unit	Rusak Berat
9	Mesin Giling Padi	1 Unit	Baik
10	Tempat Pemakaman Umum	1 Lokasi/ 4460 M ²	SKT
11	Tempat Pemandian Mayat	1 Set	Baik
12	Lapangan Sepak Bola	1	SKT
13	Rumah Dinas Kesehatan	3 Unit	Rusak
14	Gedung TK	1 Unit	Baik
15	Tapal Batas	2 Unit	Baik
16	Jembatan Belly	1 Unit	
17	Motor Dinas Kades	1 Unit	Baik
18	Alat Prasmanan	1 Paket	Baik
19	Alat Kesenian Serapal Anam	1 Paket	Swadaya

Tabel 4
Sarana Dan Prasarana Desa⁵⁰

3. Keadaan ekonomi

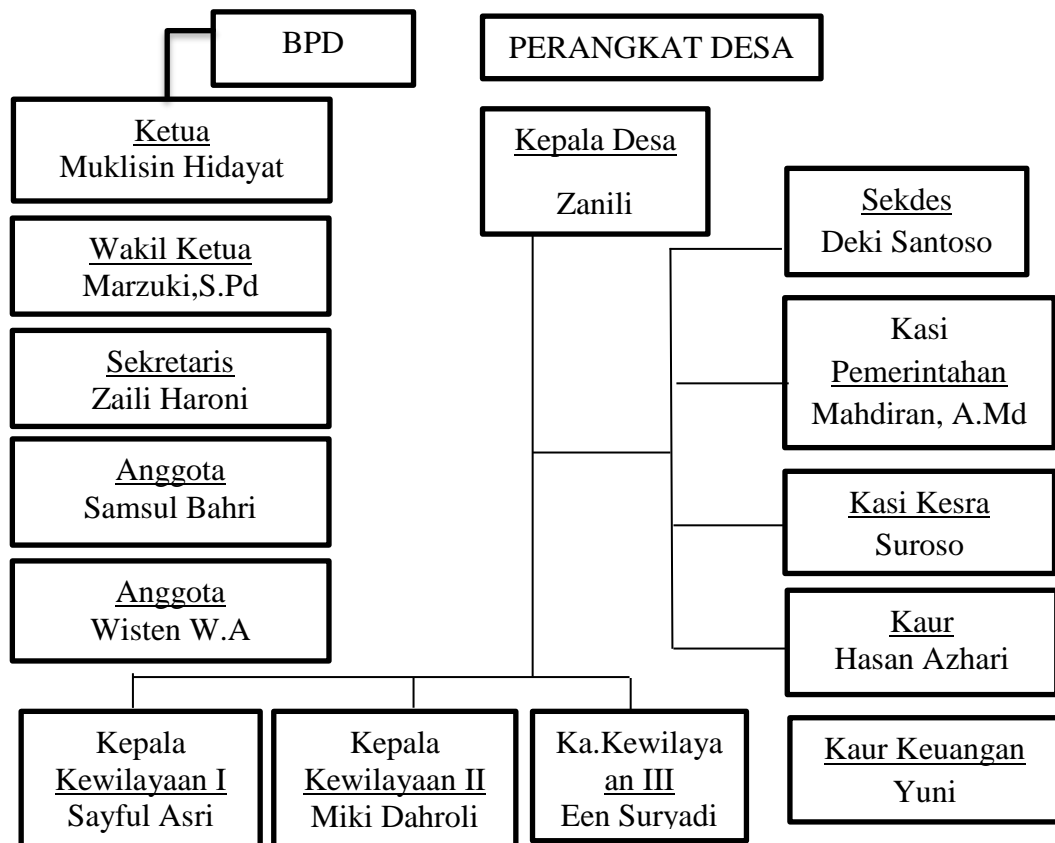
Kondisi ekonomi masyarakat desa Talang Tinggi secara kasat mata terlihat jelas perbedaannya antara rumah tangga yang berkategori miskin, sangat miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena mata

⁵⁰ Dokumentasi Kantor Kepala Desa, Talang Tinggi Tahun 2019

pencahariannya di sektor-sektor usaha yang berbeda-beda pula, sebagian besar di sektor non formal seperti petani, pedagang, buruh tani, dan di sektor formal seperti PNS pemda, guru, honorer, dan tenaga medis.⁵¹

4. Struktur pemerintahan

Adapun struktur pemerintahan desa Talang Tinggi adalah sebagai berikut:



⁵¹ Dokumentasi Kantor Kepala Desa, Talang Tinggi Tahun 2019

B. Temuan Dan Hasil Penelitian

Peranan orang tua dalam membentuk kepribadian anak di era milenial yaitu mengajarkan pendidikan keagamaan, khususnya penanaman nilai ibadah, akhlak pada diri anak, sehingga telah dewasa ia menjadi pribadi yang baik yang dapat di contoh oleh generasi selanjutnya. Nilai agama yang ditanamkan untuk membentuk kepribadian anak harus di contohkan oleh orang tua terlebih dahulu seperti shalat, jika anak melihat orang tuanya mendirikan shalat maka anak akan meniru apa yang kita perbuat, sebaliknya jika orang tua sendiri tidak melaksanakan shalat anak tidak juga melaksanakannya.

Kemajuan teknologi seperti *handphone*, internet, dan *game online* membuat anak-anak lebih mudah untuk mengetahui yang tidak seharusnya mereka ketahui, disini pentingnya peran orang tua sangat di butuh karena jika orang tua lalai dalam mendidik anak-anaknya maka masa depan anak tersebut akan hancur.

Dalam penelitian ini data yang di ambil peneliti dengan melakukan wawancara yang berkaitan dengan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Era Milenial Di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma, yang diperoleh dari masyarakat khususnya orangtua yang memiliki anak berusia 6-12 tahun, tokoh agama, dan anak yang berusia 6-12 tahun. Hasil penelitian tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

1. Pembentukan Kepribadian Anak Oleh Orang Tua

Orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak, tanpa orang tua yang memberikan arahan, anak tidak

akan bisa menjadi pribadi yang baik dan bisa bermanfaat bagi masyarakat. Apalagi dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih seperti *handphone*, *game online*, televisi, dan lain-lain. Dengan kecanggihan teknologi anak akan lebih mudah mengakses hal-hal yang tidak baik.

a. Memberikan Keteladanan Kepada Anak

Orang tua menjadi pedoman bagi anak-anaknya, keteladanan yang diberikan orang tua kepada anak menurut Ibu Eva ialah?

supaya anak lebih suka mengaji sebagai orang tua kita harus memfasilitasi apa yang dibutuhkan anak seperti membelikan Iqra', gambar-gambar huruf hijaiyah, dan lain-lain. Orang tua harus membiasakan anak shalat lima waktu, walaupun anak susah di ajak shalat, usahakan kita terlebih dahulu melaksanakan shalat, lama-kelamaan anak akan meniru apa yang orang tua perbuat.⁵²

Hal senada yang di utarakan oleh ibu Leni, mengatakan bahwa:

Saya sebagai orang tua tunggal sangat berperan penting didalam keluarga ini, saya memberikan contoh kepada anak-anak saya shalat lima waktu jangan sampai lalai, karena shalat adalah kewajiban bagi setiap muslim.⁵³

Begitu juga dengan Ibu Tukmaidah Siregar mengatakan bahwa:

Saat kita ingin anak melakukan hal yang positif, anak tidak bisa belajar dengan terpaksa, cara orang tua yaitu dengan membiasakan diri anak seperti shalat 5 waktu, jika anak tidak mau mengerjakannya, sebagai orang tua kita nasehati dengan baik jangan sekali-kali membentak anak, lama-kelamaan jika kita lemah lembut kepada anak, anak akan menuruti apa yang kita inginkan.⁵⁴ Hal senada disampaikan juga oleh Ibu Sartika mengatakan bahwa anak harus di beri arahan, pengertian, dan nasehat yang baik agar tidak menyimpang ke arah yang tidak di inginkan.⁵⁵

⁵² Wawancara Dengan Ibu Eva, Talang Tinggi, 12 Juli 2019

⁵³ Wawancara Denan Ibu Leni, Talang Tinggi, 12 Juli 2019

⁵⁴ Wawancara Dengan Ibu Tukmaidah Siregar, Talang Tinggi, 13 Juli 2019

⁵⁵ Wawancara Dengan Ibu Sartika, Talang Tinggi, 13 Juli 2019

Hasil wawancara dari informan bapak Samsuri mengatakan bahwa:

Ibarat orang memandikan kambing, siapa yang mencebur duluan pasti orang yang memandikan, begitu juga dengan orang tua dan anak, orang tua yang mencontohkan terlebih dahulu kepada anak baru anak meniru apa yang orang tua perbuat. Apabila orang tuanya saja malas untuk mendirikan shalat, bagaimana mau mencontohkan perilaku yang baik untuk anak-anaknya.⁵⁶ Senada dengan Bapak Hasan Azhari mengatakan bahwa orang tua terlebih dahulu mencontohkan perilaku yang baik kepada anak-anaknya baru anak akan meniru apa yang orang tua perbuat.⁵⁷

Dengan demikian dapat diketahui bahwa orang tua di desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma telah memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam hal mendirikan shalat, mengaji, dan belajar agama lainnya.

b. Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Kepada Anak

Menurut Bapak Samsuri cara orang tua menanamkan nilai-nilai kejujuran ialah?

Anak harus kita beri kepercayaan atau kebebasan terlebih dahulu, misalnya kita uji anak dengan meletakkan uang di area rumah, kemudian jika uang tersebut hilang maka kita beri arahan kepada anak bahwa mencuri itu tidak baik, menghilangkan kepercayaan orang tua, dan mendapatkan dosa.⁵⁸ Senada dengan yang disampaikan oleh ibu Sartika mengatakan bahwa anak harus di beri pengertian dan arahan, agar anak selalu bersikap jujur.⁵⁹

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Tukmaidah siregar mengatakan bahwa:

⁵⁶ Wawancara Dengan Bapak Samsuri, Talang Tinggi, 14 Juli 2019

⁵⁷ Wawancara Dengan Bapak Hasan Azhari, Talang Tinggi, 14 Juli 2019

⁵⁸ Wawancara Dengan Bapak Samsuri, Talang Tinggi, 14 Juli 2019

⁵⁹ Wawancara Dengan Ibu Sartika, Talang Tinggi, 13 Juli 2019

Anak harus di ajarkan tentang kejujuran karena jujur adalah modal utama dalam kehidupan, mau dimana saja kita berada jika sudah memiliki perilaku yang jujur maka orang akan selalu memberi kepercayaan kepada kita.⁶⁰ Senada dengan yang di sampaikan oleh bapak Hasan Azhari mengatakan bahwa jangan sampai kita sebagai orang tua tidak memberi arahan tentang sikap kejujuran karena orang yang akan berhasil mereka memiliki sikap kejujuran.⁶¹

Menurut informan lain ibu Eva mengatakan bahwa:

Setiap orang tua sudah mengetahui apakah anak tersebut bohong atau tidak, tapi saya selaku orang tua hanya memberi sindiran saja kepada anak, karena jika langsung di tuduh, anak akan marah kemudian tidak mengakui kesalahannya sendiri. Jadi, orang tua berikan arahan kepada anak agar selalu berbuat terpuji.⁶²

Senada yang di sampaikan oleh ibu Leni mengatakan bahwa:

Anak harus di beri pengertian, kita letakkan uang di tempat yang bisa di lihat anak, jika hilang maka di beri arahan, seperti jika ingin mengambil uang tersebut, maka pamit terlebih dahulu, walaupun sedikit uang yang di ambil. Kita sebagai orang tua harus beri arahan bahwa jangan biasakan menjadi pribadi yang suka mencuri.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara penelitian di atas, bahwa cara orang tua dalam membentuk kepribadian anak di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma adalah dengan cara memberikan nasehat dan contoh yang baik dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar anak membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Kepada Anak

⁶⁰ Wawancara Dengan Ibu Tukmaidah Siregar, Talang Tinggi, 13 Juli 2019

⁶¹ Wawancara Dengan Bapak Hasan Azhari, Talang Tinggi, 14 Juli 2019

⁶² Wawancara Dengan Ibu Eva, Talang Tinggi, 12 Juli 2019

⁶³ Wawancara Dengan Ibu Leni, Talang Tinggi, 12 Juli 2019

Mengajarkan kepada anak tentang Akhlaqul karimah tidak bisa dengan kata bosan, karena anak harus terus di ajari, diawasi, dan di didik dengan baik, agar bisa menjadi generasi penerus yang akan menjadi pedoman masyarakat.

Orang tua tidak hanya mengajari anak tentang shalat saja, bidang keagamaan yang lain juga harus kita ajarkan seperti membiasakan mengaji dan puasa di bulan ramadhan sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Eva Mengatakan bahwa:

Pada saat selesai maghrib, saya membiasakan anak untuk belajar mengaji. Walaupun ada yang belum terbiasa untuk mengaji tapi dengan sekuat hati saya, saya rayu agar anak-anak saya mengaji. Kemudian pada saat bulan ramadhan saya membiasakan anak untuk puasa, walaupun ada yang belum puasa seharian, tapi saya selalu hargai usaha anak saya.⁶⁴

Lain halnya pendapat yang di sampaikan oleh ibu Tukmaidah siregar mengatakan bahwa:

Ketika anak disuruh untuk mengaji, saya memberi hadiah kepada anak agar anak terbiasa untuk mengaji. Begitu juga dengan puasa di bulan ramadhan, saya beri hadiah agar anak semangat dan termotivasi dengan adanya hadiah tersebut.⁶⁵

Ditambahkan oleh bapak Samsuri mengatakan bahwa:

Saya selalu mengajarkan anak untuk selalu belajar mengaji setiap sore di MDA desa Talang Tinggi, agar anak saya mempunyai bekal yang baik untuk dewasa kelak, dan pada saat bulan Ramadhan saya tidak pernah bosan-bosannya membiasakan anak untuk puasa, agar mendapatkan keberkahan-Nya.⁶⁶

Senada dengan yang disampaikan oleh bapak Hasan Azhari mengatakan bahwa:

⁶⁴ Wawancara Dengan Ibu Eva, Talang Tinggi, 12 Juli 2019

⁶⁵ Wawancara Dengan Ibu Tukmaidah Siregar, Talang Tinggi, 13 Juli 2019

⁶⁶ Wawancara Dengan Bapak Samsuri, Talang Tinggi, 14 Juli 2019

Saya selalu menegur anak kalau tidak mau pergi mengaji, karena jika dibiasakan manja kepada anak, anak tidak akan menuruti perintah kita. Kemudian saya juga mengajarkan anak tentang puasa di bulan Ramadhan, bukan hanya kita mendapatkan pahala, kita juga di beri limpahan keberkahan di bulan Ramadhan, selain itu saya juga mengajarkan mengenai amalan-amalan selama di bulan Ramadhan.⁶⁷

Selanjutnya hasil wawancara dari ibu Leni mengatakan bahwa:

Setiap anak memiliki karakter masing-masing sebagai orang tua harus memahami sifat anak-anaknya, seperti jika anak tidak mau di paksa untuk mengaji, jangan memaksanya dengan cara memukul karena akan menyebabkan anak tempramental. Selain itu saya ajarkan anak tentang puasa, walaupun anak belum bisa berpuasa sebulan penuh tetapi jika orang tua ajarkan dan bimbing anak, maka anak tersebut lama-kelamaan akan terbiasa.⁶⁸

Senada dengan yang di sampaikan ibu Sartika mengatakan bahwa:

Saya mengajari anak-anak saya dengan memberikan nasehat seperti jika dia tidak mau pergi mengaji, saya nasehati bahwa kalau dewasa nanti tidak bisa mengaji maka akan buta seumur hidupmu. Begitu juga dengan berpuasa di bulan Ramadhan, saya selalu memberi arahan jika berpuasa di bulan Ramadha itu hukumnya wajib, jika tidak dilaksanakan maka akan berdosa besar.⁶⁹

Bedasarkan hasil penelitian di atas, dapat di ketahui bahwa orang tua di desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma telah memberikan arahan kepada anak-anak mengenai nilai-nilai keagamaan, seperti mengaji dan berpuasa di bulan Ramadhan.

⁶⁷ Wawancara Dengan Bapak Hasan Azhari, Talang Tinggi, 14 Juli 2019

⁶⁸ Wawancara Denan Ibu Leni, Talang Tinggi, 12 Juli 2019

⁶⁹ Wawancara Dengan Ibu Sartika, Talang Tinggi, 13 Juli 2019

Pentingnya penanaman kebiasaan mengaji pada anak di ibaratkan “belajar di waktu kecil bagai melukis di atas batu, belajar sesudah dewasa laksana melukis di atas air”, arti maknanya adalah jika seseorang di ajarkan tentang nilai-nilai keagamaan pada saat anak-anak maka sampai kapanpun ilmu yang di dapat pada saat itu tidak akan hilang, begitu juga dengan jika seseorang belajar pada saat dewasa atau tidak muda lagi, maka ilmu yang di dapat akan mudah hilang.

d. Menanamkan Nilai-Nilai Sopan Santun Kepada Anak

Orang tua yang baik akan selalu mengajarkan anak-anaknya tentang sopan santun kepada orang lain, di lingkungan masyarakat, maupun di lingkungan keluarga. Seperti yang di sampaikan oleh ibu Eva mengatakan bahwa:

Penanaman nilai sopan-santun kepada anak sangatlah penting, saya selalu mengingatkan dan memberikan arahan kepada anak-anak saya, jika anak saya sopan saya sangat bangga, kepada tetangga maupun orang tua harus selalu ramah, karena lama kelamaan anak akan mengetahui apa manfaat dari sopan santun tersebut.⁷⁰

Lain halnya dengan ibu Leni mengatakan bahwa:

Cara saya me ngajarkan sopan santun terhadap anak dengan cara, pada saat saya bersama anak saya berjalan di lingkungan masyarakat, saya selalu menegur atau menyapa orang-orang yang ada di sekitar, agar anak saya meniru apa yang saya lakukan. Walaupun anak saya sering berkomentar kalau saya menyapa terlalu banyak orang tapi saya nasehati kalau sopan santun terhadap orang yang lebih tua dari kita itu menjadi kewajiban kita.⁷¹

⁷⁰ Wawancara Dengan Ibu Eva, Talang Tinggi, 12 Juli 2019

⁷¹ Wawancara Dengan Ibu Leni, Talang Tinggi, 12 Juli 2019

Sama halnya seperti yang di ungkapkan oleh bapak Samsuri mengatakan bahwa:

Pada saat anak saya pergi ke rumah orang lain, saya ajarkan untuk sopan santun seperti ketuk –ketuk pintunya baca salam baru boleh masuk ke rumah orang, jika kita sudah mengetuk dan memberi salam sebanyak 3 kali, tetapi orang rumah tidak ada memberi respon, sebaiknya tinggalkan saja rumah tersebut.⁷²

Hasil wawancara dengan ibu Tukmaidah Siregar mengatakan bahwa:

ketika anak saya lagi menonton televisi saya panggil dia, kalo anak saya menjawab panggilan saya dengan kasar maka saya langsung menasehatinya dan memberi arahan kalau syurga itu di telapak kaki ibu, jangan sekali-kali kasar terhadap orang tua, apalagi sampai mengatakan “ah”.⁷³ Hasil dari narasumber lain yaitu ibu Sartika mengatakan bahwa nilai sopan santun harus selalu di ajarkan kepada anak, karena jika anak tersebut tidak mempunyai kesopanan terhadap lingkungan masyarakat dan keluarga, maka anak tersebut akan di pandang tidak baik dan tidak bisa menjadi contoh yang baik.⁷⁴

Senada dengan yang di sampaikan oleh bapak Hasan Azhari mengatakan bahwa anak harus diberi pembinaan bagaimana agar bisa saling toong menolong sesama teman yang membutuhkan pertolongan.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di ketahui bahwa dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun kepada anak, orang tua selalu memberi nasehat dan contoh yang baik dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar anak dapat mengikuti apa yang di ajarkan oleh orang tua.

⁷² Wawancara Dengan Bapak Samsuri, Talang Tinggi, 14 Juli 2019

⁷³ Wawancara Dengan Ibu Tukmaidah Siregar, Talang Tinggi, 13 Juli 2019

⁷⁴ Wawancara Dengan Ibu Sartika, Talang Tinggi, 13 Juli 2019

⁷⁵ Wawancara Dengan Bapak Hasan Azhari, Talang Tinggi, 14 Juli 2019

e. Kendala Pembentukan Kepribadian Anak Di Era Milenial

Era milenial merupakan generasi modern yang semua orang menggunakan alat-alat yang serba canggih, Dengan kemajuan teknologi semua bisa di akses dengan mudah, seperti bermain *game online*, internet, dan lain-lain.

Pada dasarnya anak-anak yang berumur 6-12 tahun, tingkat rasa ingin tahu mereka sangatlah besar, oleh karena itu mereka lebih cepat untuk meniru apa yang mereka lihat seperti adegan sinetron percintaan yang ada di televisi, kecanduan *game online*, dan lain-lain. Oleh karena itu peran orang tua dalam mengawasi anak sangatlah penting karena dengan kecanggihan teknologi dan perkembangan zaman jika anak tidak di awasi maka anak tidak bisa menjadi yang lebih baik seperti yang di harapkan orang tua pada umumnya.

Setelah melakukan observasi mengenai peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak di era milenial di desa talang tinggi kecamatan seluma barat kabupaten seluma, pengawasan orang tua sangatlah terbatas dikarenakan kesibukan orang tua dalam aktivitas sehari-hari seorang petani yang memulai aktivitas di pagi hari kemudian pulang sore atau malam. Seperti yang di sampaikan oleh bapak Samsuri mengatakan bahwa:

Kesibukan orang tua menjadi kendala utama bagi perkembangan anak, di ibaratkan seperti gajah dipelupuk mata tidak di kelihatan, semut di seberang lautan kelihatan, makna tersebut mengartikan bahwa kesalahan kita tidak kita sadari, sedangkan kesalahan orang lain selalu kita omongkan. Begitu juga dengan halnya mendidik

anak, jika orang tua sibuk dengan pekerjaan, anak tidak akan bisa terurus, terdidik, dan terawasi.⁷⁶

Lain halnya dengan yang di sampaikan oleh ibu Sartika mengatakan bahwa ekonomi keluarga juga bisa menjadi kendala dalam hal mendidik anak, karena jika di kelurga tersebut ekonominya kurang rumah tangga tidak selalu ada kedamaian di dalamnya.⁷⁷

Pendapat informan lain seperti bapak Hasan Azhari mengatakan bahwa masalah yang begitu terasa karena ilmu kami yang sangat begitu terbatas, karena kami dulu tidak bersekolah dikarenakan keterbatasan biaya.⁷⁸

Lain halnya yang di sampaikan ibu Eva mengatakan bahwa kendalanya adalah anak susah untuk di atur pada saat belajar, anak sering marah ketika orang tua ingin mengajak untuk belajar, kemudian anak selalu ingin bermain dari pada belajar.⁷⁹

Hasil dari informan lain Ibu Tukmaidah siregar mengatakan bahwa:

Pengaruh lingkungan juga menjadi kendala dari pembentukan kepribadian anak di era milenial karena kalau orang tua sudah mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak tetapi lingkungan bermain anak tidak baik, bisa jadi anak dapat terpengaruh oleh lingkungan tempat di mana di bermain tersebut.⁸⁰

Senada dengan yang di ucapkan oleh ibu Leni mengatakan bahwa:

⁷⁶ Wawancara Dengan Bapak Samsuri, Talang Tinggi, 14 Juli 2019

⁷⁷ Wawancara Dengan Ibu Sartika, Talang Tinggi, 13 Juli 2019

⁷⁸ Wawancara Dengan Bapak Hasan Azhari, Talang Tinggi, 14 Juli 2019

⁷⁹ Wawancara Dengan Ibu Eva, Talang Tinggi, 12 Juli 2019

⁸⁰ Wawancara Dengan Ibu Tukmaidah Siregar, Talang Tinggi, 13 Juli 2019

Lingkungan bermain anak menjadi kendala yang di hadapi dalam pembentukan kepribadian anak di era milenial ini, karena dengan perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi anak lebih cepat mengakses hal-hal yang negatif.⁸¹

Berdasarkan wawancara di atas, dapat di ketahui bahwa keterbatasan pengetahuan dan rendahnya pendidikan menjadi kendala yang mendasar dalam membentuk kepribadian anak di era milenial. Dari data observasi yang peneliti dapatkan menunjukkan bahwa yang menempuh pendidikan tingkat menengah ke atas tidak mencapai 30%, jadi pengetahuan masyarakat di desa Talang Tinggi dapat dikatakan masih rendah.

Kendala selanjutnya yang dihadapi dalam pembentukan kepribadian anak di era milenial yaitu kesibukan orang tua, orang tua yang tidak bisa mengatur waktu dengan baik di rumah untuk mengurus anak, mendidik anak, dan mengawasi anak. Kemudian persoalan ekonomi, di dalam keluarga jika ekonominya kurang dan tidak bersyukur dengan kenikmatan yang di berikan Allah SWT, maka tidak akan ada kerharmonisan di dalam keluarga tersebut.

Masalah besar yang juga dihadapi oleh orang tua yaitu masuknya berbagai budaya baru pengaruh dunia yang sering di sebut dengan milenial. Sebagai contoh yang ditemukan oleh peneliti yaitu adanya teknologi seperti televisi, internet, *handphone* yang memiliki konten-konten yang barbau pornografi atau *game online*.

⁸¹ Wawancara Dengan Ibu Leni, Talang Tinggi, 12 Juli 2019

f. Faktor Yang Menyebabkan Kenakalan Anak Di Era Milenial

Teknologi dan perkembangan zaman menjadi penyebab kenakalan remaja pada saat ini, karena dengan kecanggihan teknologi seperti *handphone*, *game online*, dan internet anak-anak lebih mementingkan bermain dari pada belajar. Seperti yang disampaikan oleh bapak Samsuri mengatakan bahwa *handphone* menjadi salah satu penyebab kenakalan anak, anak selalu menyalahgunakan *handphone* sebagai alat komunikasi yang tidak baik seperti anak sudah mengenal pacaran melalui *handphone*. Kemudian secara diam-diam bertemu dengan pacar yang baru di kenal melalui *handphone* tersebut tanpa sepengetahuan orang tua anak. Tetapi saya sebagai orang tua selalu berpesan kepada anak-anak saya walaupun teknologi secanggih apapun kalian harus memiliki iman yang baik.⁸²

Senada dengan yang di sampaikan oleh ibu Eva mengatakan bahwa:

Anak pada zaman milenial selalu sibuk dengan *handphone*, tapi saya sebagai orang tua tidak henti-hentinya mengingatkan kepada anak bahwa gunakanlah *handphone* sebagai alat untuk mencari tahu tentang pelajaran, jangan di buat untuk yang tidak penting dan hal-hal yang negatif.⁸³

Pendapat dari narasumber lain Ibu Sartika mengatakan bahwa walaupun teknologi pada era milenial seperti ini sudah canggih, tetapi anak harus di bekali dengan akhlaqul karimah.⁸⁴

⁸² Wawancara Dengan Bapak Samsuri, Talang Tinggi, 14 Juli 2019

⁸³ Wawancara Dengan Ibu Eva, Talang Tinggi, 12 Juli 2019

⁸⁴ Wawancara Dengan Ibu Sartika, Talang Tinggi, 13 Juli 2019

Lain halnya dengan pendapat yang di sampaikan oleh bapak

Hasan Azhari mengatakan bahwa:

Zaman dulu semua fasilitas seperti *handphone*, televisi, *facebook*, *game online*, internet belum ada, walaupun ada itu baru sedikit, sedangkan zaman milenial seperti sekarang anak masih Sekolah Dasar sudah bisa memainkan *handphone* bahkan lebih mengetahui cara menggunakan *handphone* di banding orang tua. Itu adalah faktor penyebab kenakalan remaja, tetapi saya sebagai orang tua harus membimbing anak-anak saya agar menjadi anak yang berguna bagi nusa dan bangsa kita tercinta.⁸⁵

Senada dengan yang di sampaikan oleh ibu Tukmaidah Siregar

mengatakan bahwa:

handphone sangat menjadi faktor kenakalan pada anak, di samping *handphone*, lingkungan tempat bermain anak juga menjadi faktor penyebabnya, karena anak sering berbohong pada saat bermain, anak mengatakan kalau dia pergi untuk belajar tetapi kenyataannya di bermain *game online*.⁸⁶

Pendapat lain yang di sampaikan oleh ibu Leni mengatakan bahwa:

Yang menyebabkan kenakalan anak yaitu faktor orang tua, orang tua merasa malu jika menjelaskan kepada anak tentang apa penyebab dari pergaulan, seharusnya sebagai orang tua penjelasan akibat dari pergaulan bebas tersebut harus di ketahui anak, mulai dari anak berusia 12 tahun, agar anak merasa takut jika melakukan hal-hal yang negatif. Kemudian faktor lingkungan, di desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma ini bisa anak-anaknya belum dibentengi dengan iman yang kuat.⁸⁷

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas dapat di ketahui bahwa di desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma yang menjadi faktor penyebab kenakalan anak di era milenial sebagian besar adalah alat komunikasi seperti *handphone*, internet, dan

⁸⁵ Wawancara Dengan Bapak Hasan Azhari, Talang Tinggi, 14 Juli 2019

⁸⁶ Wawancara Dengan Ibu Tukmaidah Siregar, Talang Tinggi, 13 Juli 2019

⁸⁷ Wawancara Dengan Ibu Leni, Talang Tinggi, 12 Juli 2019

game online. Faktor selanjutnya ialah kurangnya didikan dari orang tua, dan pengaruh lingkungan.

2. Implementasi Kepribadian Yang Di Bentuk Orang Tua Terhadap Anak

Ketika orang tua sudah mengajari kepribadian yang baik untuk anak, tetapi apakah anak sudah melaksanakan kepribadian yang di bentuk oleh orang tua? Disini akan kita bahas lebih jelas mengenai hal-hal yang demikian.

a. Penerapan Keteladanan Anak Terhadap Orang Tua

Anak adalah cerminan orang tua, apabila orang tua selalu memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya maka anak tersebut akan mempunyai keteladanan yang baik terhadap orang tua. Seperti yang di sampaikan oleh Airin siswa kelas IV yang bersekolah di desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma mengatakan bahwa:

Saya selalu di ajarkan tentang keagamaan. Walaupun ibu saya hanya membesarkan saya seorang diri tetapi ibu saya selalu memberi contoh yang baik untuk saya seperti shalat 5 waktu yang selalu di anjurkan oleh ibu, karena shalat adalah tiang agama.⁸⁸

Senada dengan yang di sampaikan oleh Sonya mengatakan bahwa:

Orang tuanya selalu mengajari budi pekerti yang baik, sopan santun, tolong-menolong sesama teman, dan shalat lima waktu.⁸⁹ Lain halnya dengan Olivia dia selalu di ajari oleh orang tuanya

⁸⁸ Wawancara Dengan Airin, Talang Tinggi, 15 Juli 2019

⁸⁹ Wawancara Dengan Sonya, Talang Tinggi, 15 Juli 2019

dengan cara yang sedikit keras seperti apabila Olivia tidak mau berangkat mengaji maka orang tuanya membentakinya.⁹⁰

Narasumber lain atas nama Winda mengatakan bahwa:

Orang tua mengajari anak-anaknya dengan cara mencontohkan terlebih dahulu apa yang seharusnya seorang anak lakukan seperti shalat, mengaji, pekerjaan rumah, dan hal baik lainnya.⁹¹ Senada dengan yang di sampaikan oleh Aisyah mengatakan bahwa orang tuanya selalu mengajarnya tentang hal-hal yang baik, dan selalu menasehati dengan lembut apabila Aisyah berbuat kesalahan.⁹²

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas mengatakan bahwa orang tua sudah mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak, seperti menganjurkan shalat 5 waktu, belajar mengaji, budi pekerti yang baik, sopan santun, dan tolong menolong sesama teman. Sebagai seorang anak pasti akan melakukan dan menuruti apa yang inginkan orang tua.

b. Usaha Yang Dilakukan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Keagamaan Kepada Anak

1) Metode keteladanan

Seorang anak yang baik lahir dari orang tua yang selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Anak tidak bisa di pisahkan dengan orang tua, orang tua ibarat cermin bagi anak, apabila orang tuanya baik maka anak akan ikut baik, begitu juga dengan sebaliknya. Seperti pepatah mengatakan “Buah jatuh

⁹⁰ Wawancara Dengan Olivia, Talang Tinggi, 15 Juli 2019

⁹¹ Wawancara Dengan Winda, Talang Tinggi, 15 Juli 2019

⁹² Wawancara Dengan Aisyah, Talang Tinggi 15 Juli 2019

tidak jauh dari pohonnya”. Seperti yang di jelaskan oleh Aisyah mengatakan bahwa:

Orang tua saya selalu mengajarkan saya tentang kejujuran, karena kejujuran adalah pondasi utama agar manusia hidup bermartabat dan dihargai orang lain. Jika saya berbohong orang tua saya tidak segan-segan untuk memarahi saya.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam. Usaha yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai keagamaan kepada anak tentunya bermacam-macam, seperti yang di jelaskan oleh Winda mengatakan bahwa orang tua membiasakan saya dan adik-adik saya membaca Al-Qur’an setelah shalat maghrib.⁹³ Lain halnya dengan Airin mengatakan bahwa orang tuanya selalu membangunkan untuk shalat subuh, karena kebiasaan itu akan membuat saya pergi ke sekolah dengan tepat waktu.⁹⁴

Pendapat lain dari Aisyah mengatakan bahwa:

Orang tua saya selalu shalat pada tepat waktu, itu membuat saya selalu ingin mengerjakan shalat, karena pada saat selesai shalat saya akan kembali ceria bermain bersama teman-teman.⁹⁵ Di samping itu, menurut Hanif, bahwa usaha orang tua kami dalam menanamkan nilai keagamaan dengan shalat lima waktu, dan mengaji.⁹⁶

3) Metode Nasehat

⁹³ Wawancara Dengan Winda, Talang Tinggi, 15 Juli 2019

⁹⁴ Wawancara Dengan Airin, Talang Tinggi, 15 Juli 2019

⁹⁵ Wawancara Dengan Aisyah, Talang Tinggi 15 Juli 2019

⁹⁶ Wawancara Dengan Hanif, Talang Tinggi, 15 Juli 2019

Orang tua tak henti-hentinya menasehati anak-anaknya karena cara ini metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental dan sosialnya. Seperti yang dijelaskan oleh Hanif mengatakan bahwa orang tua saya selalu menasehati saya jika saya melakukan kesalahan seperti saya enggan untuk shalat, mengaji, dan berpuasa.

Hal senada dengan yang di sampaikan oleh olivia mengatakan bahwa orang tua saya selalu menegur saya jika saya malas untuk mengerjakan shalat, memainkan *handphone* terlalu lama dan sering menonton televisi sehingga mengabaikan belajar.

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa anak-anak di desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma sudah menuruti apa yang orang tua inginkan, seperti orang tua menanamkan nilai keagamaan kepada anak dengan cara shalat dan mengaji. Orang tua sudah melakukan dan memerintahkan anak-anaknya dalam menanamkan nilai keagamaan.

c. Perkembangan Teknologi Di Era Milenial

Dengan perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi membuat anak enggan bermain bersama teman-temannya, anak lebih memilih untuk bermain *game online* yang ada di *handphone* mereka, itu menyebabkan anak semakin tidak peduli dengan lingkungannya. Padahal disisi lain jika anak bermain secara langsung dengan teman-

temannya seperti berlari mengejar layang-layang, lomba jauh, masak-masakan, dan lain sebagainya akan berguna dalam meningkatkan kerjasama, tolong menolong, gotong royong serta kecerdasan anak.

Wawancara dengan Sonya siswa kelas V mengatakan bahwa:

Saya lebih suka bermain dari pada belajar, karena aplikasi di *handphone* membuat saya tidak bosan, tetapi orang tua saya selalu memarahi saya jika saya selalu memainkan *handphone* bahkan pada saat ujian *handphone* saya di sita sampai ujian selesai.⁹⁷

Pendapat lain yang di sampaikan oleh Winda mengatakan bahwa:

Saya tidak suka bermain di luar rumah, saya lebih memilih untuk di dalam rumah saja, tetapi orang tua saya selalu memarahi saya kalau saya selalu di kamar, karena tidak baik untuk kesehatan dan komunikasi saya dengan lingkungan menjadi berkurang.⁹⁸

Wawancara yang di sampai oleh Airin mengatakan bahwa:

Saya lebih suka bermain di luar rumah, seperti bermain boneka, masak-masakan dan lain sebagainya, karena jika saya bermain bersama teman-teman , saya lebih mengetahui bagaimana lingkungan di sekitar. Orang tua saya selalu mengatakan jadilah anak yang berguna bagi nusa dan bangsa.⁹⁹

Lain halnya yang di sampaikan oleh Hanif mengatakan bahwa:

Saya kalau pulang sekolah langsung bermain *handphone* karena permainan di *handphone* lebih menarik dan membuat saya kecanduan untuk bermain *game online*. Tetapi ketika saya terus-terusan bermain *game online* itu membuat ingatan tentang pelajaran sekolah menjadi berkurang.¹⁰⁰

Pendapat lain yang disampaikan oleh Olivia mengatakan bahwa:

⁹⁷ Wawancara Dengan Sonya, Talang Tinggi, 15 Juli 2019

⁹⁸ Wawancara Dengan Winda, Talang Tinggi, 15 Juli 2019

⁹⁹ Wawancara Dengan Airin, Talang Tinggi, 15 Juli 2019

¹⁰⁰ Wawancara Dengan Hanif, Talang Tinggi, 15 Juli 2019

Setiap pulang sekolah Ibu selalu menyuruh saya untuk istirahat dan pada sore hari saya mengaji di masjid.¹⁰¹ Senada yang di sampaikan oleh Aisyah mengatakan bahwa saya lebih suka memainkan *handphone* dari pada mengaji di masjid, tetapi Ibu dan Bapak selalu memarahi saya, terkadang jika saya enggan untuk pergi ke masjid mereka tidak segan-segan mencubit saya dan akhirnya dengan berlinang air mata saya pergi ke masjid untuk belajar mengaji.¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara di atas anak lebih senang memainkan *handphone* dari pada belajar, di sini pentingnya peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak di era milenial sangat di butuhkan. Orang tua mengajarkan kepada anak mengenai penggunaan teknologi dengan baik, seperti bisa membedakan kapan dan dimana teknologi akan digunakan dengan tepat. Kemudian lingkungan juga berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak, karena itulah lingkungan dengan anak yang suka bermain di alam lebih baik untuk perkembangan anak di banding dengan lingkungan anak yang suka bermain *game online*.

3. Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Lingkup Keluarga

Tokoh masyarakat tidak kalah pentingnya menjadi peran pembentukan kepribadian anak di era milenial karena jika di lingkungan masyarakat selalu mengajarkan hal-hal yang baik dan positif seperti bergotong royong, membersihkan perkarangan rumah masing-masing,

¹⁰¹ Wawancara Dengan Olivia, Talang Tinggi, 12 Juli 2019

¹⁰² Wawancara Dengan Aisyah, Talang Tinggi 13 Juli 2019

membersihkan jalan dan hal-hal baik lainnya maka anak akan menjadi pribadi yang lebih baik.

a. Tokoh Masyarakat Sebagai Pembimbing.

Sebagai seorang pembimbing, tokoh masyarakat memberikan peranan untuk bimbingan kepada anak untuk memiliki sosok kepribadian yang baik. Tokoh masyarakat memberikan bimbingan dengan tujuan yang sama, yaitu memberikan bimbingan yang dapat merubah dan membentuk kepribadian anak dari sebelumnya kurang baik menjadi baik. Anak seharusnya di arahkan dengan berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti yang dijelaskan oleh Bapak Zanili selaku kepala desa Talang Tinggi mengatakan bahwa:

Anak harus selalu di motivasi, di bimbing agar menjadi yang lebih baik dan menjadi generasi penerus bangsa. Saya menghimbau kepada setiap masyarakat agar kiranya ikut andil dalam kegiatan karang taruna, kegiatan bakti sosial, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Agar anak lebih bisa melakukan hal-hal yang positif bagi dirinya, masyarakat, keluarga dan negara. Selain itu agar orang tua lebih bisa mengatur anak supaya anak tidak terjerumus pada pernikahan dini, dan kebebasan dalam bermedia sosial seperti menggunakan *handphone* yang berlebihan, memainkan *game online*, internet dan lain-lain.¹⁰³

Wawancara dengan bapak Arman selaku ketua adat di desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma mengatakan bahwa:

Sebagai tokoh masyarakat cara saya menyikapi orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak dalam hal bermedia sosial dengan cara saya memanggil orang tua yang selalu memberikan kebebasan terhadap anak dalam hal bermedia sosial, kemudian saya nasehati dan arahkan, jika orang tuanya sudah di panggil tetapi anak tersebut masih juga tidak bisa mengikuti aturan, maka anak

tersebut di panggil juga untuk di nasehati dan di beri sanksi dari pihak adat agar perbuatannya tidak terulang kembali.¹⁰⁴

Wawancara selanjutnya dengan bapak Hayat selaku Imam masjid Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma mengatakan bahwa:

Saya menasehati kepada orang tua yang selalu memberikan kebebasan terhadap anaknya, kemudian saya himbau untuk orang tua memberikan nasehat, teguran, dan hukuman kepada anak yang susah di atur agar tidak melakukan kesalahannya lagi.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tokoh masyarakat yang ada di desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma sudah memberikan arahan yang baik kepada masyarakatnya.

b. Peran Tokoh Masyarakat Dalam Mengajarkan Ajaran Agama Islam

Ibadah tidak hanya mengatur hubungan dengan Tuhan tetapi juga mengatur hubungan sesama manusia yang di kenal dengan “*muammallah*” wawancara dengan bapak Hayat mengatakan bahwa bentuk-bentuk peranan tokoh masyarakat dalam meningkatkan pengamalan ajaran agama islam yang diberikan kepada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan mengaktifkan pengajian majlis ta’lim, ini dilakukan pada setiap satu minggu sekali di desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma. Selain itu bapak Zanili mengatakan bahwa:

¹⁰⁴ Wawancara Dengan Bapak Zanili, Talang Tinggi, 14 Juli 2019

¹⁰⁵ Wawancara Dengan Bapak Hayat, Talang Tinggi, 14 Juli 2019

Mengaktifkan remaja masjid, membentuk lembaga TPQ atau TPA juga sudah di terapkan di desa Talang Tinggi, karena untuk membentuk kepribadian yang lebih baik anak harus di awasi, didik, dan dibimbing untuk selalu melakukan hal yang positif.¹⁰⁶

Selanjutnya bapak Arman mengatakan bahwa:

Memberikan penyuluhan tentang bagaimana mengamalkan ajaran agama islam, dan memberikan motivasi dalam beragama selalu di lakukan di desa Talang Tinggi ini agar masyarakat lebih terarah dengan baik dalam bidang keagamaan, dan berguna bagi nusa dan bangsa.¹⁰⁷

Hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa peran tokoh masyarakat dalam mengajarkan agama islam di desa Talang tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma melaksanakan kegiatan keagamaan seperti pengajian majelis ta'lim, mengaktifkan remaja masjid, membentuk lembaga TPQ atau TPA, memberikan penyuluhan tentang bagaimana mengamalkan ajaran agama islam, dan memberikan motivasi dalam beragama

c. Kepribadian Yang Di Bentuk Oleh Tokoh Masyarakat

Peranan sebagai seorang motivator dan pembimbing yang di jalankan oleh tokoh masyarakat bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik dalam diri anak. Kepribadian tersebut terbentuk dari hasil motivasi-motivasi dan bimbingan-bimbingan yang di sampaikan oleh tokoh masyarakat. Wawancara dengan bapak Zanili mengatakan bahwa:

106 Wawancara Dengan Bapak Zanili, Talang Tinggi, 14 Juli 2019

107 Wawancara Dengan Bapak Arman, Talang Tinggi, 14 Juli 2019

Kepribadian yang dapat dibentuk dari peranan tokoh masyarakat sebagai motivator dan pembimbing yaitu sopan santun terhadap sesama, taat beribadah, taat kepada orang tua mementingkan pendidikan, dan senang membantu.¹⁰⁸

Selain itu bapak Arman mengatakan bahwa:

hubungan yang harmonis kepada tokoh masyarakat harus dilakukan karena apabila hubungan antara anak dan tokoh masyarakat tidak terjalin dengan baik maka pribadi anak cenderung suka memberontak, sulit beradaptasi dan tertutup.¹⁰⁹

Dengan kemajuan teknologi membuat anak yang dulu dengan sekarang jauh berbeda seperti yang di ungkapkan oleh bapak Zanili mengatakan bahwa banyak perbedaan dan kemajuan baik sumber daya manusia (SDM) seperti anak-anak dulu dengan semanya saja belajar mengaji tetapi sekarang sudah teratur di karenakan sudah ada program dari desa untuk menggaji setiap guru-guru mengaji, kemudian untuk kenakalan remaja di desa talang Tinggi dapat dikatakan sangat kecil.¹¹⁰

Hasil wawancara dengan bapak Arman mengatakan bahwa:

Anak zaman dulu akhlaknya lebih baik dari pada anak zaman sekarang, karena kalau zaman sekarang cara sopan santun terhadap orang tua itu kurang baik.¹¹¹ Senada dengan yang di sampaikan oleh bapak Hayat mengatakan bahwa jauh lebih baik anak zaman dulu dari pada zaman sekarang karena anak zaman dulu lebih patuh terhadap orang tua, kemudian apa yang di katakan orang tua langsung di turuti oleh anak.¹¹²

¹⁰⁸ Wawancara Dengan Bapak Zanili, Talang Tinggi, 14 Juli 2019

¹⁰⁹ Wawancara Dengan Bapak Arman, Talang Tinggi, 14 Juli 2019

¹¹⁰ Wawancara Dengan Bapak Zanili, Talang Tinggi, 14 Juli 2019

¹¹¹ Wawancara Dengan Bapak Arman, Talang Tinggi, 14 Juli 2019

¹¹² Wawancara Dengan Bapak Hayat, Talang Tinggi, 14 Juli 2019

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kepribadian yang dapat dibentuk dari peranan tokoh masyarakat sebagai motivator seperti sopan santun terhadap sesama, tatt beribadah, taat kepada orang tua, mementingkan pendidikan, dan senang membantu. Kemudian perbedaan zaman membuat anak berubah sikap, tingkah laku, pola pikir dan lain sebagainya. Sebagian masih ada anak yang mudah untuk di atur oleh orang tuanya. Jadi, baik tidaknya anak tergantung didikan orang tua.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Peran orang tua sangat berpengaruh besar dalam terbentuknya kepribadian anak di era milenial. Orang tua yang selalu mengajarkan *akhlakul karimah* untuk anak-anaknya, agar kelak di masa dewasa anak akan tumbuh menjadi anak yang berguna dan menjadi contoh untuk generasinya.

Menurut Gross dan Mc Eachern dalam buku David Berry (1995:99) peranan adalah harapan-harapan yang dikenakan pada individu-individu yang menepati kedudukan sosial tertentu.

Agar ketika dewasa anak memiliki kepribadian yang berakhlak mulia yang selalu bertaqwa kepada Allah SWT. Taqwa adalah azas yang kokoh bagi perbuatan akhlak, orang yang berakhlak baik adalah orang yang mendahulukan kebaikan-kebaikan dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang buruk untuk mencapai derajat taqwa dan bukan tunduk kepada hawa nafsu.

Orang tua adalah cerminan anak, mengapa demikian karena dalam segi psikologis anak suka meniru apa yang orang tua perbuat. Oleh sebab itu, orang tua hendaknya dapat menjadikan dirinya sebagai *a figure of speech* yang baik dalam bidang keagamaan dan moral. .

Di era milenial seperti sekarang ini kenyataan membuktikan bahwa hanya sedikit anak yang mau di ajak untuk menimba ilmu dalam bidang keagamaan di karenakan faktor penyebabnya adalah anak-anak di pengaruhi oleh media-media elektronik seperti *handphone*, televisi, internet, dan *game online*. Mereka lebih senang memainkan media-media elektronik di banding belajar. Oleh karena itu, akhlak kepada orang tua, sopan santun, kasih sayang dan sikap tolong menolong menjadi berkurang. Di sinilah peran orang tua sangat dibutuhkan, sebagai orang tua yang menginginkan anaknya menjadi orang yang berbudi pekerti yang baik harusnya selalu membimbing dan mendidik secara terus-menerus. jika orang tua tidak sama sekali mengkhawatirkan anak-anak yang terperangkap dengan media-media elektronik maka, akan rusak nya kepribadian anak tersebut.

Sebagai orang tua harus mampu mengatur waktu, artinya orang tua harus meluangkan waktu untuk memberi pengawasan, perhatian, kasih sayang, bimbingan kepada anak di sela-sela kesibukan dalam bekerja. Karena dengan orang tua meluangkan waktu untuk anaknya maka anak akan patuh kepada orang tua anak akan ramah dan sopan santun terhadap masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan penyajian data hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak di era milenial di desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma di antaranya adalah memberikan keteladan kepada anak, menanamkan nilai-nilai keagamaan, kejujuran, beribadah, sopan santun, dan tolong menolong. Dalam membentuk kepribadian tersebut orang tua di desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma sangat berperan penting. Orang tua yang selalu mengajarkan akhlaqul karimah, keagamaan, jujur, dan sopan santun terhadap orang tua serta masyarakat lainnya.

Orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Hal itu memberikan pengertian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan terhadap orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri.

Oleh karena itu orang tua yang berperan dalam segala dimensi pendidikan anak. Diantara peranan keluarga dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut:

1. Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Jasmani

Keluarga mempunyai peranan yang besar dalam pertumbuhan jasmani beserta fungsinya. Untuk menjaga pertumbuhan jasmani maka keluarga harus menjaga kesehatan anak-anak. Diantaranya cara-caranya adalah menjaga kesehatan, kebersihan jasmani, pakaiannya, dan

melindungi dari serangan angin, panas, terjatuh, kebakaran, tenggelam, meminum bahan yang berbahaya, dan lain sebagainya.

2. Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Moral Dan Agama

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar agama, yang tidak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam proses interlisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak.

Masa anak-anak adalah masa yang paling baik meresap dasar-dasar kehidupan beragama, dalam hal ini tentu saja di laksanakan dalam keluarga. Anak-anak seharusnya dibiasakan ikut serta ke masjid bersama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah dan ceramah-ceramah keagamaan. Kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak.

3. Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Akal

Walaupun pendidikan akal lebih banyak dilaksanakan oleh lembaga pendidikan sekolah, namun keluarga tetap bertanggung jawab besar terhadap anak-anak sebelum memasuki sekolah. Diantaranya tugas-tugas keluarga adalah menolong anak, menemukan, membuka, dan menumbuhkan bakal minat dan kemampuan akalnya.

Diantara cara-cara yang dapat dilalui oleh keluarga untuk memainkan peranan dalam pendidikan ini adalah dengan mempersiapkan rumah tangga dengan segala macam perangsang intelektual dan budaya

seperti mainan, permainan mengajarkan bertujuan, gambar-gambar, buku-buku yang menyebabkan anak berpikir logis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi dan memberi contoh yang baik.

4. Peranan keluarga dalam pendidikan emosional

Suasana dalam keluarga merupakan suasana yang meliputi rasa cinta dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram, suasana percaya mempercayai. Untuk itulah melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional dan kehidupan akan kasih sayang dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan peserta didik, sebab orang tua hanya menghadapi sedikit peserta didik dan karena hubungan tadi didasari rasa cinta kasih sayang murni.

Diantara cara yang dapat digunakan oleh keluarga untuk mendidik anak dari segi psikologis adalah memberi anak peluang untuk menyatakan diri, keinginan, pikiran dan pendapat mereka dengan sopan dan hormat, disamping menolong mereka berhasil dalam pelajaran dan menunaikan tugas dipikul kepadanya. Begitu pula anak harus dibimbing dengan lemah lembut, dan penuh perhatian. Dan jangan sekali-kali melukai perasaannya, apalagi dengan memberikan ancaman dengan penyiksaan terhadap fisiknya.

5. Peranan keluarga dalam pendidikan sosial

Di dalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri ayah, ibu, dan anak, seperti:

- a. Memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya dalam tingkah laku sosial yang sehat berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama
- b. Menjadikan rumah itu sebagai tempat dimana tercipta hubungan-hubungan sosial yang berhasil
- c. Membiasakan anak-anaknya secara beransur-ansur menjadi mandiri dan memikul tanggung jawab dan membimbingnya jika mereka bersalah dengan lemah lembut
- d. Menjauhkan mereka dari sifat manja dan berfoya-foya dan jangan menghina dan merendahkan mereka dengan kasar sebab sifat itu memanjakan dan kekerasan itu merusak kepribadian anak-anak
- e. Memperlakukan mereka dengan lemah lembut dengan memberikan pengertian di depan teman-temannya dan jika memarahinya jangan di depan teman-temannya

- f. Menolong anak-anak menjalin persahabatan dengan orang yang berhasil, sebab manusia turut menjadi baik karena berkawan dengan orang shaleh.¹¹³

Hasil penelitian ditemukan bahwa orang tua di desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma selalu memberikan bimbingan dan arahan yang baik terhadap anak-anaknya. Diantaranya memberikan contoh yang baik, sopan santun, tolong menolong, ilmu di bidang keagamaan, dan keteladanan yang baik untuk anak.

Walaupun di era milenial ini banyak yang mempengaruhi dari pembentukan kepribadian anak seperti *handphone*, internet, *game online* dan lain-lain. Selain itu ada beberapa penghambat orang tua dalam hal mendidik anak seperti kurang perhatian terhadap anak sehingga akhlak anak kurang baik dan nakal, anak susah untuk di atur, mereka lebih senang bermain dari pada belajar. Kesibukan orang tua yang mayoritas sebagai petani menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Kemudian pengaruh lingkungan yang kurang baik, bahkan ada juga orang yang tidak memperhatikan akhlak anak.

Tetapi orang tua di desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma selalu mengawasi anak-anaknya agar tidak terpengaruh dengan hal-hal yang tidak baik dan sudah memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya agar mempunyai kepribadian yang baik.

¹¹³ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia), H. 244

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak di era milenial di desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma sudah berjalan dengan baik, karena orang tua selalu memberikan arahan, membimbing anak-anak kearah yang lebih baik, tetapi dalam hal mengawasi orang tua di desa Talang Tinggi belum berjalan dengan baik karena kesibukan orang tua dalam aktivitas sehari-hari sebagai seorang petani yang memulai aktivitas di pagi hari kemudian pulang sore atau malam membuat anak di desa Talang Tinggi kurang diberikan pengawasan oleh orang tuanya.

Masalah besar yang di hadapi yaitu masuknya berbagai budaya baru pengaruh dunia yang sering disebut dengan milenial. Sebagai contoh yang ditemukan oleh peneliti yaitu adanya teknologi seperti televisi, internet, *handphone* yang memiliki konten-konten yang berbau pornografi dan game *online*.

A. Saran

Sebagaimana telah dijelaskan dalam skripsi ini, bahwasanya peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak di era milenial di desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma sangatlah penting.

Karena orang tua yang bertanggung jawab dalam hal membimbing, mengawasi, dan memberikan contoh yang baik untuk anak, agar anak mempunyai kepribadian yang baik di keluarga, dan juga di masyarakat sesuai dengan ajaran islam.

Melalui skripsi ini penulis menyarankan kepada orang tua dan anak-anak khususnya di desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, hendaknya melaksanakan perannya dengan baik sebagai orang tua seperti memberikan pengawasan terhadap anak, memberikan contoh yang baik terhadap anak, memasukkan anak ke dalam sekolah yang berbasis agama islam agar anak lebih terdidik dengan baik, memberikan fasilitas yang cukup terhadap anak, memberikan arahan tentang keagamaan, membatasi anak dalam hal penggunaan *handphone*, internet dan *game online*, dan selalu menjaga komunikasi yang baik dengan anak
2. Bagi anak, hendaknya anak dapat berkelakuan yang baik terhadap orang tua, sesama, dan orang lain. Kemudian anak seharusnya lebih aktif di kegiatan keagamaan, mengurangi penggunaan yang berlebihan terhadap *handphone*, internet, dan *game online*, menjauhi pergaulan bebas dan dapat selalu membiasakan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi tokoh masyarakat, hendaknya selalu mengajak, membimbing, dan menjaga kearifan suasana islami dalam masyarakat agar terciptanya masyarakat yang religius. Dengan terciptanya masyarakat yang religius

ini, tentunya akan mengurangi penggunaan gadget baik bagi kalangan anak, remaja, dewasa, dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2012. *Kementerian Agama RI*. Jakarta: Surya Cipta Aksara.
- Ahmadi, Abu. 1982. *Psikologi Sosial*, (Surabaya: PT.Bina Ilmu)
- Anitah, 2012 “*Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Di Zaman Modern*”, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Ssekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Bengkulu.
- Basya, Hassan Syamsi. 2011. *Mendidik Anak Zaman Kita*. Jakarta: Zaman.
- Daradjat, Zakiah.2003. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- _____, Zakiah.2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daud, Ma'mud, 1984. *Terjemahan Hadis Shahih Muslim*. Jakarta: Fa. Widjaya
- Mahmud, Gunawan dkk. 2014. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata.
- Hasbullah, 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ihsan, Faud.2010. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka
- Irina Fristiana, 2016. *Dasar-dasar Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Mahzhahiri, Husain. 2002. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: PT. Lentera Basritama.
- Maleong, Lexi. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakir. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2006). *Pendidikan Islam Di Era Milenial*. Conciacia Jurnal Pendidikan Islam.
- Pengertian Kepribadian Dan Indikator Kepribadian, Di akses tanggal 11 mei 2019 <http://EMedis.Blogspot.Com/2013/12/Pengertian-Kepribadian-Dan-Indikator.Html> Di Akses Tanggal 11 Mei 2019
- Prawira, Purma Admaja, 2014. *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Islam Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Ramayulis, 2015. *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sjarkawi.2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Soekamto, Sarjono.2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \
Sukmadianata, Nana Syaodih. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Tarazi, Norma.2001. *Wahai Ibu Kenali Anakmu*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Yeni, Evi Fitri.2017“*Peranan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Di Desa Negara Tulang Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara,*” (Skripsi S1 Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi,Institut Agama Islam Raden Intan Lampung)